

**KONTRIBUSI ABUYA SYEKH MUDA WALY AL-KHALIDY DALAM
POLITIK ACEH (1957-1961)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**SUHADA
NIM. 180501085**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1444 H/2023 M**

SKRIPSI

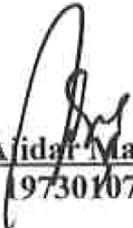
**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
S-1 Dalam Bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh

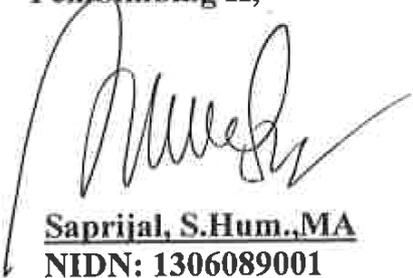
**SUHADA
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
NIM. 180501085**

Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I,


Dr. Aidar Matsyah, Lc., MA
NIP. 197301072006041001

Pembimbing II,


Saprijal, S.Hum., MA
NIDN: 1306089001

Disetujui Oleh Ketua Prodi SKI


Hermansyah, M.Th. Hum
NIP. 198005052009011021

SKRIPSI

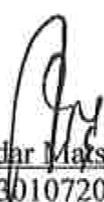
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

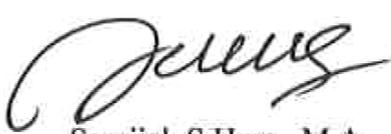
Pada Hari/Tanggal : Rabu, 21 Juni 2023

Di Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

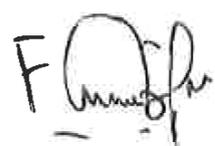

Dr. H. Ajidar Masyah, Lc., MA
(Nip : 197301072006041001)


Saprijal, S.Hum., M.A
(Nidn : 1306089001)

Penguji I,

Penguji II,


Drs. Husaini Husda, M.Pd
(Nip : 196404251991011001)


Dr. Fauziah Nurdin, M.A
(Nip 195812301987032001)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Banda Aceh



Syamsuddin, M.Ag. Ph. D
(Nip. 197001011997031005)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suhada
Nim : 180501085
Jenjang : Sarjana (SI)
Jurusan Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis iniberjudul “Kontribusi Abuya Syekh Muda Waly Dalam Politik Aceh (1957-1961)”. Seluruh isi skripsi ini benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat pendapat atau karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam sebuah artikel dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi). Maka saya bersedia menanggung sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 21 Juni 2023
Yang Membuat Pertanyaan



SUHADA
NIM: 180501085

KATA PENGANTAR



Segala puji serta syukur kita ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa mencurahkan limpahan rahmat, nikmat dan kasih sayang kepada hamba-hambanya dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Shalawat beserta salam kita sanjungkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang berilmu dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah SWT.

Alhamdulillah dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dengan judul “Kontribusi Abuya Syekh Muda Waly Dalam Politik Aceh (1957-1961)”. Dapat terselesaikan meskipun belum sempurna, karena masih banyak kekurangan dan kesulitan penulis hadapi dalam proses penyusunan serta penulisan karya serba ini serba keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Namun pada akhirnya berkat kesabaran dan pertolongan Allah SWT, segala kendala yang mengalang dapat dilewati.

Tujuan skripsi ini untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, berkat dan dukungan dari berbagai pihak tidak terlepas dari petunjuk Allah serta bimbingan-Nya. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan rasa hormat, ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada mereka yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Hermansyah, M.Th., MA. Hum, selaku ketua program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us. sebagai penasehat Akademik (PA) yang telah mengarahkan dan membantu skripsi ini terselesai dengan baik. Dr. Ajidar Matsyah, Lc., MA selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses penulisan skripsi, sehingga selesainya skripsi ini dengan baik. Saprijal, S.Hum., MA selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses penulisan skripsi, sehingga selesainya skripsi ini dengan baik. Dan tak lupa pula penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy atas waktu yang telah meluangkan waktu supaya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada Ayahanda Yahya dan Ibunda Sa'imah tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan, mendoakan serta semangat setiap langkah dan perjuangan penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar yang selama ini telah memberikan dukungan dan motivasi dalam skripsi ini.
3. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada sahabat terdekat saya yang senantiasa berdiskusi untuk memberikan masukan dan pencerahan kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, oleh karenanya penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca agar penulis Skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi masa yang akan datang.

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Informan
2. Daftar Pertanyaan Wawancara
3. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Kontribusi Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy Dalam Politik Aceh (1957-1961)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui biografi Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy dan kiprah Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy dalam politik Aceh. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yaitu menemukan sumber, mengkritik sumber, menganalisa sumber (interpretasi) dan historiografi dan wawancara. Sedangkan untuk mendapatkan data tersebut menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan mempelajari buku yang berkaitan dengan topik kajian. Dalam pembahasan ini akan diteliti buku-buku yang memuat tentang biografi Abuya Muda Waly dan kiprah politiknya di Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan Abuya Muda Waly salah satu ulama kharismatik di Aceh lahir di desa Blang Poroh, Labuhanhaji Aceh Selatan. Keluarga besar dari Sumatera Barat ayah bernama Syekh Haji Muhammad Salim bin Sidi Malim Palito dan ibunya bernama Siti Janadat. Abuya Muda Waly memiliki enam orang istri tiga dari Sumatera Barat (padang), dan tiganya lagi berasal dari Aceh. Kiprah Abuya Muda Waly dalam politik Aceh, membina masyarakat untuk mempertahankan ajaran Ahlussunnah Wal Jama’ah mengajarkan pemahaman tauhid yang benar, pemahaman fiqih empat mazhab, memperkokoh keyakinan/iman, menebarkan dakwah Islam dan ihsan, menciptakan arah politik yang bernuansa keislaman dan mempersatukan beberapa pesantren/dayah di bawah PERTI yang dibentuk pada tahun 1940, membentuk pasukan *Peudeung Panyang* (Pedang Panjang, menolak gerakan DII/TII, membangkit semangat juang dalam melawan penjajahan dan mendukung Soekarno sebagai presiden pertama pasca kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: *Kontribusi, Abuya Muda Waly, Politik dan Aceh*

DAFTAR ISI

COVER JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	14
I. Buku Pedoman Penulisan Skripsi	15
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Konseptual Kontribusi.....	16
B. Konseptual Politik	20
C. Hubungan Kontribusi dengan Politik.....	23
BAB III: ABUYA SYEKH MUDA WALY AL-KHALIDY DALAM POLITIK ACEH (1957-1961)	
A. Biografi Abuya Syekh Muda Waly	28
B. Riwayat Pendidikan Abuya Syekh Muda Waly.....	30
C. Kondisi Politik Pada Masanya	41
D. Kontribusi Abuya Syekh Muda Waly Dalam Politik Aceh	48
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB: I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan sebuah provinsi yang berada diujung pulau Sumatera dan diberi nama “serambi mekkah”. Banyak terdapat ulama-ulama besar baik dari zaman dahulu maupun sekarang. Ulama Aceh memiliki kelebihan masing-masing diantaranya ada yang menonjol dalam bidang perang, orator, politik dan pendidik.¹ Bagi masyarakat Aceh, ulama merupakan sosok yang berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Aceh dan sangat diperlukan untuk menuntaskan permasalahan yang muncul di kehidupan rakyat Aceh. Karena ulama muncul dari kalangan pemikir yang berpendidikan dan bijaksana, namun dalam sejarah, keberadaan ulama dalam masyarakat Aceh sangat erat kaitannya, begitu pula hubungannya dengan pemerintah daerah.² Karena mereka menerapkan ajaran Islam dari sudut pandang masyarakat tradisional Aceh, ulama dianggap memiliki sikap ramah, yang dianggap sebagai anugerah dari Allah SWT. Akibatnya, ulama memiliki pengaruh spiritual yang mendalam karena keahlian mereka dalam ilmu agama.

Selain itu, ulama juga memainkan peran utama dan terlibat langsung dalam peperangan melawan kolonialisme dengan membakar semangat jihad untuk

¹Misri A. Muchsin, *Potret Aceh Dalam Bingkai Sejarah*, (Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2007), hlm: 315.

²Ismuha, *Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1976), hlm: 7.

menghadapi musuh.³ Kedudukan para ulama di Aceh sangat dihormati oleh segenap lapisan masyarakatnya, dikarenakan ulama dapat dijadikan sebagai panutan dalam berbagai aspek baik bidang agama, maupun politik. Pada abad 20 masehi muncul seorang ulama kharismatik di tengah-tengah masyarakat yaitu Abuya Syekh Muda Wali Al-Khalidy, ia seorang ulama yang memiliki keilmuan tinggi dan sangat berpengaruh dalam masyarakat sehingga mampu mengembangkan pendidikan Islam melalui pendekatan pesantren yang berbasis tradisional.⁴

Dalam catatan sejarah, pada tanggal 7 Mei 2007 Abuya Muda Waly diberi gelar sebagai sosok ulama *arif billah* di Mesjid Baiturrahman Banda Aceh. Pemberian gelar tersebut tentu berawal dari kiprahnya yaitu sudah mampu mencetak kader-kader ulama khususnya di Aceh. Selain itu Abuya Muda Waly juga ditetapkan sebagai tokoh pendidikan Aceh, hal ini mengingat perjuangannya dalam mengembangkan pendidikan agama Islam dilingkungan pesantren. Kemudian tongkat estafet tersebut dilanjutkan oleh anak-anaknya dan muridnya yang tersebar diberbagai daerah seluruh Indonesia.⁵ Abuya Muda Waly juga termasuk tokoh politik dan sosok intelektual yang memiliki pengaruh besar dalam upaya kemerdekaan Indonesia, bahkan memperkuat posisi Soekarno sebagai presiden pertama Indonesia tidak terlepas dari dukungannya dan para ulama lainnya yang turut hadir pada saat itu.

³Muhammad Thalal. dkk, *Yayasan Aceh Mandiri*, Banda Aceh 2010, hlm: 3-5.

⁴Yumna, "Ulama Sebagai Warasatul Anbiya(Pergeseran Nilai Ulama Dimata Masyarakat Aceh)". *Jurnal. Syifa Al-Qulub*, 2018, hlm: 23.

⁵Musliadi, *Abuya Syekh Muda Wali Al-Khalidi, (1917-1961 M), Syaikhul Islam Aceh: Tokoh Pendidikan dan Ulama 'Arif Billah*, (Banda Aceh, 2017), hlm: 282.

Namun hal itu tidak terlepas dari politik yang dimainkan oleh Abuya Muda Waly dalam mengambil sikap tegas untuk memberi dukungan penuh terhadap Soekarno.

Oleh karena itu, keterlibatan Abuya Muda Waly dalam ranah politik dapat diperhitungkan, bahkan pada saat itu ia salah satu ulama yang mampu menstabilkan kondisi Indonesia pasca kemerdekaan. Selain itu, keberadaan Abuya Muda Waly tidak hanya dikenal di masyarakat arus utama sebagai ulama, tetapi juga terlibat dalam politik melalui perti yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi terhadap negara Indonesia. Bahkan Muda Waly sebagai pelopor Partai Islam (PI) Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Aceh. Namun sejauh ini, kiprahnya dalam politik masih banyak yang belum terungkap di tengah-tengah masyarakat sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih luas dengan judul **“Kontribusi Abuya Syekh Muda Waly Dalam Politik Aceh (1957-1961)”**.

B. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, yaitu:

1. Bagaimana biografi Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy?
2. Bagaimana kontribusi Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy dalam politik Aceh (1957-1961)?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui biografi Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy.
2. Untuk mengetahui kontribusi Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy dalam politik Aceh (1957-1961).

D. Manfaat penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Secara akademis, memperluas kanzanah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sejarah, sosial dan politik serta untuk mendukung referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kontribusi Abuya Syekh Muda Waly Al-Kalidy dalam politik Aceh (1957-1961).
2. Secara praktis, dapat memberikan informasi tentang biografi dan kontribusi Abuya Syekh Muda Waly Al-Kalidy dalam politik Aceh, memberikan informasi bahwa ulama Aceh masih memiliki kepribadian yang kuat dan tidak akan musnah oleh zaman dan memberikan informasi kepada masyarakat luas, tentang keterlibatan Syekh Muda Waly dalam politik Aceh (1957-1961).

E. Penjelasan Istilah

Agar terhindar dari kesalahpahaman, ada beberapa istilah yang perlu diperjelas, yaitu:

1. Kontribusi Abuya Muda Waly Al-Khalidy

Kontribusi ialah suatu andil, peranan, ide, atau sesuatu yang dipersembahkan oleh seseorang terhadap manusia lainnya yang bersifat individu dan kelompok dengan memiliki tujuan tertentu. Kontribusi yang penulis maksud disini adalah melihat sumbangan atau keterlibatan Abuya Muda Waly Al-Khalidy dalam politik Aceh. Muda Waly juga merupakan seorang peneliti intelektual yang tinggal di Aceh yang memiliki keunggulan baik di bidang ilmu agama Islam, Pendidikan maupun politik. Adapun Muda Waly yang penulis maksud disini adalah sosok ulama yang terlibat dalam ranah politik Aceh yang nasionalis.

2. Politik Kekuasaan

Politik merupakan sebuah lembaga organisasi yang mengurus tentang proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam bernegara.⁶ Politik yang penulis maksud disini adalah melihat sejauh mana kiprah Abuya Muda Waly selama bergabung dalam politik Aceh dalam menjaga kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia. Politik juga selalu dikaitkan dengan kekuasaan, kerana memang konsep politik itu tak terlepas dari mempertahankan kekuasaan. Menurut W.A Robson politik adalah ilmu yang mempelajari kekuasaan dalam masyarakat. Ramlan Surbakti juga

⁶Hasanuddin Yusuf Adan, *Elemen-Elemen Politik Islam*, (Yogyakarta: AK Grub, 2006) hlm: 13.

memiliki pendapat yang sama bahwa politik merupakan segala kekiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat.

Polirik kekuasaan juga merupakan upaya pengabungan antara berbagai defenisi yang berbeda mengenai hakikat jabatan politik yang dikenal dalam UUD RI. Berbagai metode digunakan dalam politik, termasuk mempromosikan pandangan politik sendiri antara orang-orang, negoisasi dengan subjek politik lain, membuat Undang-Undang dan menggunakan kekuatan Internal dan Eksternal, termasuk perang melawan musuh.

4. Aceh

Aceh merupakan sebuah bangsa yang tergolong kedalam etnis Melayu, mempunyai kesamaan budaya dengan Malaysia yaitu daerah Pahang dan Perak dan diduga berasal dari India dan Babilonia. Aceh merupakan daerah yang kaya dengan hasil bumi dan mempunyai kebudayaan yang tinggi di kepulauan Nusantara, baik ditinjau dari segi agama, budaya, ilmu pengetahuan, sosial dan politik.

F. Kajian Pustaka

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, penulis perlu melihat terlebih dahulu sumber yang akurat atau relevan sehingga dapat memberi dukungan terhadap penelitian ini. Adapun dukungan dari referensi lain untuk menguatkan argumen dari penelitian yang sedang penulis dilakukan dengan merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya antara lain sebagai berikut.

1. Tulisan Nurhayati Razali, “Tugas Syaikhul Islam Muhammad Wali Al-Khalidy dalam Peningkatan pendidikan tarekat Naqsabandiyah di Aceh”. Tulisan ini menduga bahwa Permohonan Naqsabandiyah pada abad ke XX di Aceh dipelopori oleh Abuya Muda Waly Al-Khalidy yang mendapat tarekat dari pendidiknya Abdul Ghani Al-Kamfari di Riau. Beliau kemudian mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Aceh setelah mendapat izin dari mursyid baik secara wasiat maupun secara baiat.⁷ Tulisan ini khusus menjelaskan sanad keilmuan dalam bidang tarekat dan tidak disinggung tentang kiprah dalam berpolitik serta pola pemikiran politik Abuya Muda Waly.
2. Buku Muhibuddin Wali, “Buku ini menceritakan perjalanan hidup Abuya Muda Waly Al-Khalidy, dimulai sejak kecil dan berguru pada sejumlah guru di Aceh, Sumatera Barat, bahkan Mekkah. Judulnya "Bapak Kami, Maulana Syekh Haji Muhammad Wali Al-Khalidy, Bapak Pendidikan Aceh, Ulama Aceh dan Perannya dalam Pembangunan Pendidikan." Menurut buku ini, Abuya adalah orang yang sangat rajin dan terampil dalam semua ilmu, terlihat dari caranya mengkomunikasikan dan memahami pendidikan. Alhasil, ia menjadi terkenal sebagai ulama di Aceh dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Aceh saat itu.⁸ Isinya lebih banyak menerangkan perjalanan hidupnya, mengembangkan pendidikan di pesantren, sementara dalam

⁷ Nurhayati Razali, “Peranan Syaikhul Islam Muhammad Wali alKhalidy dalam Pengembangan Pendidikan Tarekat Naqsabandiyah di Aceh”, *Jurnal. Ilmiah Peuredeun*, Vol.1, No.1, September 2013, hlm: 230.

⁸Muhibuddin Waly, *Ayah Kami Maulana Syekh haji Muhammad Wali Al-Khalidy Bapak Pendidikan Aceh*, Cet. II, (Banda Aceh: Al-Waliyyah Publishing, 2016), hlm: 56.

penelitian yang akan diteliti, penulis lebih melihat dari segi kontribusi Abuya Muda Waly dan pengaruh pemikiran politiknya di Indonesia.

3. Tulisan Musliadi “Abuya Syekh Muda Wali Al-Khalidy (1917-1961 M) Pelopor Syaikhul Islam Aceh dan Ulama Arif Billah”. Dalam hal ini dibahas tentang biografi Abuya Muda Wali, latar belakang pendidikan, kesulitan belajar, kemajuan dalam organisasi dan politik, serta nikmat yang Allah limpahkan kepadanya.⁹ Tulisan ini sudah menjelaskan tentang politik Abuya Muda Waly, namun tidak begitu banyak yang dipaparkan, sehingga dalam penelitian ini, penulis akan melihat lebih luas baik dari segi politik maupun pengaruh pemikirannya.
4. Tulisan Dicky Wirianto, "Pertimbangan Tasawuf Syekh Muhammad Wali Al-Khalidy". Pemikiran sufi yang dikembangkannya menjadi pokok bahasan tulisan ini. Jika kita melihat jaringan pesantren yang ada di Aceh mayoritas berasal dari pesantren yang dipimpin oleh Syekh, karena artikel ini juga menjelaskan metode pendidikan yang digunakan untuk mendidik santrinya sehingga menjadi ulama besar. Sekolah-sekolah tersebut tersebar hampir di seluruh pulau Aceh. Wali Muhammad Al-Khalidy.¹⁰ Tulisan ini hanya dijelaskan dalam konteks tasawuf dan generasi kader para ulama di Aceh melalui bimbingan Abuya Muda Waly di pesantrennya. Sementara dalam penelitian yang akan diteliti, penulis melihat dari segi keterlibatannya dalam politik selama hidupnya.

⁹Musliadi, *Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy (1917-1961 M,..* hlm: 27.

¹⁰Dicky Wirianto, “Pemikiran Tasawuf Syekh Muhammad Wali Al-Khalidy”, *Jurnal. Proceedings ARICIS*, No.1, 2016, hlm: 145.

5. Dicky Wiriyanto, “Abuya Muda Waly Al-Khalidy”, (Ilmu Agama dan Sosial Humaniora). Tulisan ini memberi penjelasan tentang proses pengambilan sanad ilmu Abuya Muda Waly oleh ulama Mekkah, Madinah dan Nusantara. Juga dijelaskan corak pemikirannya dalam bidang ajaran tasawuf dan mengembangkan tarikat Naqsabandiyah ditengah-tengah masyarakat Aceh.¹¹ Adapun hasil penemuan ini berkaitan dengan sosok Abuya Muda Waly dalam menuntut ilmu diberbagai penjuru negara serta dengan sanad-sanad keilmuannya. Dalam hal ini juga bisa kita lihat corak pemikiran tentang tasawuf yang kemudian beliau mengembangkan tarikat Naqsabandiyah dengan berbagai macam praktik ibadah di dalamnya. Jurnal ini berbicara banyak tentang sanad keilmuan, mulai dari Aceh sampai ke Mekkah, namun tidak disinggung tentang kontribusi politik Abuya Muda Waly di tengah-tengah masyarakat.
6. Dicky Wiriyanto, “Pendidikan Tasawuf Syaikh Muhammad Waly Al-khalidy”. Karya ini, menjelaskan tentang proses pendidikan tasawuf dalam mendidik agar manusia menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) terhadap anak-anak beliau dan muridnya di pesantren Blangporoh Labuhanhaji Aceh Selatan yang mampu melahirkan ulama-ulama hebat untuk melanjutkan pengembangan ajaran tasawuf di Aceh.¹² Disini menjelaskan bahwa Abuya Muda Waly berhasil melahirkan generasi-generasi penerus untuk melanjutkan pengembangan ajaran Islam di

¹¹Dicky Wirianto, “Abuya Muda Waly Al-Khalidy”, “Jurnal” Kalam, Agama dan Sosial Humaniora, Vol. 5. No. 1, 2017), hlm: 140.

¹²Dicky Wirianto, “Pendidikan Tasawuf Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy”, (Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN-Ar-Raniry, Banda Aceh, disertasi tidak diterbitkan, 2017), hlm: 7.

tengah-tengah masyarakat Aceh khususnya. Adapun cara didikannya perlu dicontohkan dengan berbagai bukti sampai sekarang anak-anak beliau dan muridnya yang terus mengembangkan dakwah Islam baik dengan mendirikan pesantren maupun lembaga-lembaga keagamaan, guna untuk mentransformasikan ilmu agama Islam terhadap umat. Tulisan ini hanya membahas tentang proses pendidikan ajaran tarekat berupa suluk, tawajuh, dan zikir, sementara dalam penelitian yang akan diteliti, penulis melihat dari segi politik dan pemikiran Abuya Muda Waly.

7. Buku Muhibuddin *Pemikiran Abuya Syekh Muda Wali Al-Khalidy Analisis Kritis Terhadap Jaringan Intelektual Ulama Aceh Abad XX*. Buku ini membahas tentang sosok Abuya Muda Waly yang merupakan sosok yang sangat berpengaruh di Aceh yaitu abad ke-20. Karena dapat ditunjukkan dengan kedudukan dan pemikirannya dibidang pendidikan, agama Islam, dan politik. Abuya Muda Waly berjasa dalam dunia pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren. dalam bidang ilmu agama (tasawuf), ia kemudian menjadi sosok pembawa ajaran dan mursyid pertama tarekat Naqsyabandiyah Aceh yang di asosiasikan dengan mazhab syafi'i. Sebaliknya, dibidang politik, Abuya Muda Waly ialah tokoh teungku dayah yang kurang terlibat dalam politik praktis dan

cenderung kompromistik dengan pemerintah dan mengeluarkan fatwa atas persoalan atau masalah yang muncul di Aceh.¹³

Buku ini sudah menginggung sedikit tentang politik Abuya Muda Waly semasa hidupnya, namun tidak disini hanya dijelaskan bahwa muda waly tidak terlibat langsung dalam politik, akan tetapi sudah menyumbang pemikirannya dalam mengatasi konflik di Aceh. Meskipun sudah disinggung namun penulis akan melihat secara luas lagi tentang kiprah Abuya Muda Waly dalam politik dan pengaruh pemikiran politik PERTI di Aceh tahun 1959-1961.

8. Jurnal Saprijal & Abdul Manan, "The Roles Of Snouck Hurgronje In Reducing The Acehnese's Resistance Against The Dutch". Tulisan ini membahas tentang ulama sebagai penggerak utama dalam menjaga Aceh dan kerabatnya dan tidak mudah tertipu, bergerak menuju ulama untuk menyambut kerukunan dengan Belanda, cara uleebalang untuk menangani kerjasama di bidang organisasi Belanda, pelatihan, ekonomi dan agama. Untuk memudahkan masyarakat Aceh berdagang, Belanda mendirikan pusat-pusat perdagangan di Kutaraja dan Ulhee Lheue. Mengingat strategi peredaan pemerintah Belanda dan ditegaskan oleh pemikiran Snouck dengan menasihati wakil pimpinan militer Belanda bahwa tidak boleh ada lagi kekejaman terhadap rakyat Aceh.

Dengan membangun masjid, memperbaiki jalan, mengairi, dan membantu pelayanan sosial dalam kehidupan masyarakat Aceh, hal ini menunjukkan itikad

¹³Muhibuddin, *Pemikiran Abuya Syekh Muda Wali Al-Khalidy Analisis Kritis Terhadap Jaringan Intelektual Ulama Aceh Abad XX*, Cetakan I, CV. Madza Media, Februari Malang, 2018, hlm: 192-195.

baik¹⁴ Berdasarkan temuan sejumlah penelitian terkait sebelumnya, maka terdapat perbedaan dari aspek kajian. Tulisan ini lebih fokus pada biografi Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy dan kiprah politiknya di Aceh pada (1957-1961).

G. Metode Penelitian

Penulis skripsi ini menggunakan metode sejarah (historis) untuk mencapai tujuan penelitian. Metode ini melibatkan empat langkah diantaranya, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik, yaitu menghimpun data-data yang terkait dengan kontribusi Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy di bidang politik perti di Aceh, bersifat data seperti karya-karyanya. Penulis menggunakan sumber data sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber sejenis lainnya. Heuristik ialah tahap penting untuk eksplorasi yang dapat diverifikasi, karena bagaimana Langlois mengkomunikasikan bahwa “no dokument no history” dan itu menyiratkan tidak ada catatan maka tidak akan ada rangkaian pengalaman. Pernyataan ini dapat digunakan untuk menggambarkan bahwa langkah pertama dalam menelusuri informasi sejarah adalah mengumpulkan dokumen atau sumber.
2. Mengkritik sumber, ketika penulis telah menyusun sumber-sumber informasi, langkah selanjutnya adalah memeriksa kebenaran informasi dari sumber-sumber

¹⁴Saprijal & Abdul Manan, “The Roles Of Snouck Hurgronje In Reducing The Acehnese’s Resistance Against The Dutch”, *Jurnal. ADABIYA*, Volume 24, Nomor. 2. Agustus, 2022.

yang diterima.¹⁵ Untuk menguji keabsahan sumber data, penulis memilih aspek fisik dari sumber yang diperoleh penulis. Maka, kehati-hatian dan ketidakpercayaan terhadap berbagai sumber informasi menjadi landasan dalam tahap kritik ini.¹⁶ Adapun langkah lain, penulis melakukan verifikasi keabsahan sumber dalam hal keaslian dan keabsahan sumber (kesahihan atau kebenaran).

3. Interpretasi, adalah penafsiran sejarah, atau sering dikatakan dengan analisis sejarah, analisisnya artinya menguraikan. Penulis menggunakan interpretasi ini untuk meneliti sumber-sumber yang telah berkembang menjadi fakta sejarah yang direkonstruksi. Pada tahap ini penulis mencoba menguraikan sumber-sumber yang substansial atau telah melewati penilaian konfirmasi pada tahap analisis. Penulis menginterpretasikan sumber-sumber yang dikumpulkan pada titik ini untuk menciptakan sejumlah bukti terkait peristiwa sejarah.
4. Historiograf ialah teknik yang bertujuan untuk melaporkan hasil penelitian. Untuk membuktikan fakta-fakta yang tersedia untuk penulis. Dalam tulisan ini, penulis memaparkan dan membaginya menjadi beberapa bab, menelaah berbagai kejadian faktual sedalam mungkin. Berdasarkan sumber-sumber buku, arsip, jurnal, tesis, disertasi, artikel, majalah dan lain-lainnya, peneliti menelaah topik secara menyeluruh.

¹⁵Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm: 58.

¹⁶Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin 'Umar. Dkk, (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm: 79.

Serta dalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan teknik Interview/Wawancara, teknik untuk mendapatkan data berupa informasi yang dianggap valid. Pada bagian ini juga penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa informan tentang Abuya Muda Waly. Adapun informan yang peneliti wawancara sebanyak empat orang, yang *pertama* Abu Fawardi yang merupakan Alumni Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh selatan, *kedua* Abuya Mawardi Waly yang merupakan anak dari Abuya Syekh Muda Waly, *ketiga* Rozal Nawafil selaku ketua Organisasi Pelajar Islam (OPI) Provinsi Aceh dan *keempat* Tgk. Habibi Waly selaku cucu Abuya Syekh Muda Waly. Informan yang diwawancara juga merupakan orang yang banyak mengetahui tentang kiprah Abuya Muda Waly di Aceh.

H. Sistematika Penulisan

Agar diketahui deskripsi mengenai hasil penelitian, maka perlu ditulis karya yang sistematis dan terdapat atas empat bab yang disusun secara berurutan, diantaranya:

BAB I pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan dan pedoman penulisan skripsi.

BAB II kajian teoritis ulama dan politik berisi teori ulama dan politik.

BAB III hasil penelitian berupa biografi Abuya Muda Waly kiprah Abuya Muda Waly dalam politik Aceh (1957-1961).

BAB IV penutup berupa saran dan kesimpulan.

I. Buku Pedoman Penulisan Skripsi

Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Humaiora UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021 menjadi pedoman penyusunan skripsi ini.¹⁷

¹⁷Abdul Manan. dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (Banda Aceh Tahun 2021).

BAB: II **LANDASAN TEORI**

A. Konseptual Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution* yang berarti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri sendiri atau sesuatu yang diberikan baik berupa materi atau kegiatan.¹⁸ Dalam pengertian lain, Kontribusi adalah kegiatan individu dalam bentuk tingkah laku, yang kemudian menimbulkan dampak positif dan negatif bagi orang lain. Kontribusi juga bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kehidupan masyarakat. Ini dibuat dengan mempertajam kedudukan fungsi yang nantinya membentuk kekhususan supaya lebih sesuai dengan skill. Adapun kontribusi seseorang melalui bidang pemikiran yang berbeda, waktu, ide, kepemimpinan, profesionalisme, serta finansial.¹⁹

Dalam KBBI kontribusi ialah sumbangan atau peran, masukan, saran, ide atau konsep.²⁰ Kontribusi juga diartikan sebagai sumbangan atau sokongan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas seseorang/kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Kontribusi dalam arti yang lebih luas, ini merupakan hadiah yaitu untuk bantuan yang diberikan oleh seseorang atau berkelompok baik bentuk uang atau pun bantuan. Soejono Soekanto mengimplikasikan bahwa kontribusi

¹⁸Ahira Anne, *Pengertian Kontribusi*, Bandung: Penerbit Kencana, 2012, hlm: 55.

¹⁹Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm: 77

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hlm: 845.

sebagai komitmen berupa uang atau harta, tenaga, kontemplasi, materi, dan berbagai bantuan yang mungkin dapat membantu hasil latihan dalam suatu diskusi, afiliasi, dan lain-lain.²¹

Secara umum, kontribusi merupakan partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan, atau keterlibatan seseorang, langsung atau tidak langsung dalam membantu orang lain. Kontribusi merupakan sesuatu yang dilakukan untuk membantu, mencapai, atau menghasilkan sesuatu dengan orang lain, dengan kata lain agar berhasil dalam kegiatan tertentu yang dikerjakan secara bersama. Kontribusi dapat dipahami untuk upaya individu atau kelompok yang membantu melakukan sesuatu untuk tujuan yang ditentukan. Singkatnya, kontribusi adalah bentuk suatu kerjasama antara pihak-pihak di berbagai tujuan, pemikiran, amal, derma, dan donasi. pada kehidupan bermasyarakat, sumbangan dapat dijadikan sebagai alat dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan menciptakan relasi sosial dengan tingkat peduli dan kemauan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain disertai dengan tindakan yang tinggi. Dengan kata lain, kontribusi dapat digunakan untuk evaluasi jiwa dan merupakan bagian dari upaya peningkatan kompetensi seseorang di masyarakat.

²¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengertian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm: 269.

Berikut ini adalah beberapa bentuk kontribusi, diantaranya yaitu:

1. Kontribusi sebagai uang tunai, tepatnya memberikan sebagian dari uang tunai yang Anda butuhkan kepada orang lain yang tidak beruntung, adalah komitmen tulus untuk membantu perekonomian orang lain. Selain diberikan secara lugas, bentuk komitmen finansial dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada individu dan kemudian membayar upah mereka untuk pekerjaan mereka.
2. Kontribusi dalam bentuk tenaga, dengan membantu mereka yang membutuhkan, sekecil apapun tindakan membantu orang lain akan berdampak besar bagi orang lain.
3. Kontribusi dalam bentuk waktu, yang mengacu pada energi hasil sumbangan seseorang guna menolong sesama, sekalipun kedua hal tersebut berbeda.
4. Kontribusi berupa refleksi, ekspresi dan implementasi konsep yang diucapkan sebagai hasil dari kesimpulan bersama, tertuju dan disepakati.
5. Kontribusi berupa bahan, suatu individu dapat berkontribusi untuk menolong sesama, seperti sandang, pangan dan lain-lain.

Berikut ini beberapa kontribusi seseorang dalam lingkungan masyarakat yaitu:

1. Berpartisipasi dalam menjaga komitmen terhadap keselamatan dan lingkungan, seperti jaga malam.
2. Menyumbangkan pakaian, makanan, atau barang-barang lainnya kepada korban bencana atau orang-orang yang terkena dampak bencana.

3. Bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar.
4. Memberikan dukungan energi kepada famili untuk mendirikan rumah dan lainnya.
5. Menyumbangkan pemikiran dan desain suatu kegiatan yang melibatkan orang banyak.

Adapun manfaat kontribusi yaitu: Pertama, memiliki hubungan baik yang lebih seimbang, Karena kontribusi dapat membantu orang lain merasa lebih terhubung. Bahkan dalam pertengkaran, kebaikan bisa menyatukan seseorang, dengan membenahi dan menyelesaikan suatu perpecahan. Kedua, lega atas berkontribusi terhadap sesuatu menjadi sebuah kelegaan tersendiri dengan sukarela dan memiliki penyesuaian hidup yang lebih baik dalam masyarakat. Ketiga, berkontribusi pemecahan masalah yang efektif mampu mengatasi perkara dan kerap kali merupakan penanggulangan sederhana untuk tiap-tiap permasalahan. Dengan demikian, ada lebih banyak konflik yang bisa dihindari jika berbagai kalangan berkontribusi. Keempat, mengubah dan menumbuhkan keinginan untuk memberi dan melayani, akan membuat orang terlepas dari zona yang tidak nyaman. Kelima, meningkatkan kepercayaan diri salah satu dari banyak, bagaimana kita memperlakukan orang lain itu merupakan cerminan diri kita sendiri. Melakukan kebaikan terhadap sesama ini bisa menjadikan kita sebagai pribadi yang luhur, serta menumbuhkan rasa percayaan diri.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang konsep kontribusi, maka penulis menyimpulkan bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan yang dilakukan

seseorang yang memiliki pengaruh dalam suatu kelompok yang disumbangkan berupa ide, pikiran, motivasi, tenaga ditujukan kepada orang banyak baik itu dalam konteks pendidikan, sosial, budaya, agama dan politik.

B. Konseptual Politik

Secara etimologi politik disebut *Siyasyah* dalam bahasa Arab, lalu diterjemahkan menjadi siasat, dan disebut dengan *Politics* dalam bahasa Inggris. Asal mula kata politik itu berawal dari kata "*Polis*" dalam bahasa Yunani yang artinya negara (*city-state*), kata *polis* mempunyai ragam makna yakni *polities* bermakna kewarganegaraan (*civic*). Genealogi kata politik tersebut membuktikan bahwasanya orang Yunani mengembangkan gagasan politik, dan beberapa orang hidup pada masanya, termasuk Socrates, Plato, dan Aristoteles. Para pemikir ini mensurvei persoalan pemerintahan sebagai karya manusia untuk mengajukan tuntutan hidup yang layak.²²

Peter Merkl mendefinisikan politik sebagai upaya untuk membangun tatanan sosial yang adil. Sedangkan politik, menurut Miriam Budiardjo, adalah usaha menetapkan aturan-aturan yang diterima masyarakat dan dapat mengarahkan kehidupan individu ke arah yang lebih harmonis. Menurut Roger H. Soltau, mengartikan persoalan-persoalan pemerintahan sebagai ilustrasi negara, titik-titik dan sasaran-sasaran ekspres, landasan-landasan yang melengkapi tujuan-tujuan tersebut, hubungan antara penduduk dengan negara, dan hubungannya dengan pemaparan dan

²²Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm:2.

konglomerasi kepentingan.²³ Politik menjelaskan bahwa terdapat hubungan tertentu antara orang-orang yang hidup bersama dari mana ketentuan, otoritas, perilaku resmi, legalitas, legitimasi, dan kekuasaan. Pada dasarnya politik mendapat tempat pada tataran negara sebagai institusi yang mempengaruhi warga negaranya. Oleh karena itu, situasi kehidupan politik masyarakat disebut dengan infrastruktur politik yaitu suatu kehidupan politik yang terkait dengan menggolongkan masyarakat kedalam kelompok atau kekuatan yang berbeda sering disebut sebagai kekuatan sosial politik.

Politik sebuah proses ideologi yang dimasukkan sebagai otoriter pada masyarakat.²⁴ Mao Tse Tung menyatakan bahwa politik merupakan suatu bentuk peperangan “tidak berdarah” (*bloodless war*).²⁵ Barents mengatakan politik adalah sesuatu yang berbicara tentang kekuasaan dan bernegara. Kemudian Ibn A’qil mengambil dari Ibnu Qayyim menyatakan bahwasanya politik Islam ialah cara untuk mengarahkan orang ke arah kebaikan dan menjauhi keburukan. Menurut Imam Abul Wafa' bin 'Aqil al Hambali, politik bisa menjadi jalan bagi seseorang untuk mendekatkan diri pada kebaikan dan menjauhi keburukan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Politik juga berbicara tentang kekuasaan, para penguasa, pemimpin, hakim, ulama, ekonomi dan pendidikan. Secara umum, politik ialah kegiatan lain dalam

²³Inu Kencana Syafii dan Azhari, *Sistem Politik Indonesia*, Bandung: PT. Refika Aditama, Cetakan Ketiga, 2009, hlm: 8.

²⁴David Easton, *A Framework for Political Analysis*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1965), hlm: 50.

²⁵Stuart Schram, *The Political Thought of Mao Tse Tung*, (New York: Frederick A. Praeger, 1969), hlm: 287.

aturan negara yang berkaitan dengan proses penentuan tujuan negara. demi melakukan tujuan tersebut, maka harus menentukan kebijaksanaan yang bersifat umum (*public policies*), pengaturan dan pengkhususan (*distribution*).²⁶ Terdapat tiga bagian menyangkut politik yaitu: pertama, melibatkan politik kedalam urusan kenegaraan, yaitu usaha pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Kedua, memasukkan politik ke dalam setiap dan semua isu yang melibatkan kekuasaan, otoritas, atau fenomena. Ketiga, pedoman yang diterapkan oleh suatu negara untuk mengikuti keberadaan negara tersebut dan memupuk bantuan pemerintah dari sanak saudaranya.²⁷

Menurut Ramlan Surbakti ada lima pandangan tentang pentingnya politik, yaitu: Pertama, menurut pandangan Aristoteles, politik ialah perkumpulan warga negara yang bertugas membahas dan mengorganisasikan persoalan-persoalan yang menjadi kepentingan bersama bagi seluruh anggota masyarakat. Menurut pandangan klasik, prinsip moral tertinggi lebih banyak ditemukan dalam hal-hal mengenai kepentingan semua yang bertentangan dengan masalah kebutuhan individu.

Kedua, pandangan institusional atau kelembagaan, politik ialah sesuatu yang bersangkutan atas pengelolaan pemerintahan. Untuk situasi ini, Max Weber mewakili masalah pemerintahan sebagai tantangan untuk berbagi kekuasaan, atau kontes untuk sirkulasi kekuatan, antar bangsa dan pertemuan di dalam suatu Negara.

²⁶Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm: 46.

²⁷Ibrohim bin Yahya Kholifah, *Asy Siyasa Ah Syar'iyah*, (Maassisah Syabab Al-Jami'ah, Iskandariyah, 1983) hlm: 127.

Ketiga, kekuasaan melihat politik sebagai sarana untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. Hal demikian umumnya dianggap tidak murni. Karena tindakan ilegal dan moral juga berfungsi untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan. Keempat, pandangan fungsionalis melihat isu-isu pemerintahan sebagai elemen perencanaan dan pelaksanaan strategi publik.

C. Hubungan Kontribusi dengan Politik

Kontribusi adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh seseorang untuk tujuan tertentu, kontribusi ada yang bersifat terbuka dan tertutup, hal tersebut tergantung kondisi yang dialami pada suatu daerah. Dalam polemik politik, biasanya seseorang akan menunjukkan perannya dalam masyarakat, dengan berbagai cara baik itu dukungan organisasi terhadap tujuan-tujuan politik maupun secara individual yang berupa ide atau gagasan. Hubungan kontribusi dengan politik dapat sejalan dalam sebuah organisasi, karena akan melahirkan sebuah kebijakan di dalamnya. Kontribusi secara langsung dapat menghadirkan resiko terhadap pelaku, karena dapat digunakan untuk memberi pengaruh bagi masyarakat.

Dalam keterkaitan antara kontribusi dengan politik sangat erat, karena kontribusi sebagai sumbangan, sementara politik mengatur tatanan negara, apabila tidak ada sumbangan dari orang lain, maka sebuah negara tidak akan terwujud, karena selain harus terlibat, juga menyumbang pemikiran, ide dan konsep yang mengarah pada perubahan. Kontribusi dalam politik tentu sangat beragam, hal tersebut bisa dilihat dari tindakan suatu kelompok. Bentuk kontribusi dalam

perpolitikan, sudah dimulai sejak masa penjajahan dalam sejarah terbukti bahwa perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan Indonesia juga terlibat para tokoh-tokoh agama diberbagai daerah. Perjuangan muncul karena adanya keyakinan terhadap penolakan kezaliman terhadap rakyat baik berupa penjajahan, penindasan, dan ketidakadilan.

Keterlibatan berbagai pihak dalam menyumbang pemikiran terhadap sebuah negara, tentu tidak terlepas dari peran para ulama, karena selain mengajarkan umat di jalan yang benar, juga menjaga keutuhan negara dari serangan pihak lain. Adapun berbagai bentuk kontribusi melalui jalur politik sebagai berikut: membentuk organisasi, membentuk partai politik, mencerdaskan rakyat, menghentikan peperangan (konflik), menyumbang ide atau gagasan, memberi bantuan moral, materil dan sebagainya. Ulama berperan dalam politik memiliki signifikansi dalam wilayah politiknya, karena keterlibatan ulama dapat memberi kontribusi positif sekaligus ada efek negatifnya. Syeikh Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan bahwa Islam tidak hanya berbicara masalah aqidah, teologis maupun ibadah. Islam juga bukan sekedar agama yang menata keterkaitan manusia dengan Tuhan-Nya semata, namun terkait dengan aturan hidup dan arah kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Islam adalah tatanan ideal untuk kehidupan pribadi, urusan keluarga, tatanan sosial, prinsip pemerintahan, dan ikatan internasional. Politik pendidikan, politik informasi, politik

legislasi, politik hukum, politik harta benda, politik perdamaian, dan politik perang semuanya diatur oleh hukum dan aturan Islam.²⁸

Peran ulama dalam politik memberi warna positif pada agama, dan urgensi mereka terlibat dalam politik adalah topik yang sangat menarik bagi masyarakat. Nasihat, gagasan, dan motivasi yang dibutuhkan pemimpin dapat dipengaruhi oleh kehadiran ulama dalam politik. Kelompok ini mengajukan argumentasi untuk menjaga netralitas ulama sebagai penegak hukum Islam dan berpendapat sebaiknya ulama tidak terjun langsung ke arena politik. Mereka dapat menasihati para pemimpin tentang berbagai topik, seperti yang dilakukan Muammad ibn Ka'ab Al-Qura, menasihati Umar ibn Abd al-Azz dan al-Awz, yang sangat dihormati oleh Al-Manr. Hal ini menunjukkan bahwa Ulama memiliki peran yang sangat strategis dalam menasihati para pemimpin untuk berpegang teguh pada syariat Islam dan menunaikan amanat umatnya, serta ajaran syariat Islam.

Memperkuat atau memajukan hak atau kepentingan umat Islam dalam masyarakat merupakan peran strategis lainnya. Namun, banyak orang dalam politik yang tidak mendukung Islam, sehingga sangat mungkin peran, misi dan hak umat Islam terabaikan. Tidak dipungkiri bahwa politik memegang peranan yang sangat penting dalam bernegara serta orang yang berkuasa. Setiap kebijakan akan mendukung umat Islam jika cendekiawan Islam mengambil peran strategis ini.

²⁸Morgenthau, *Pengantar Ilmu Politik*, terj. Sami Darub dan Jama Atasi. Daarul Jail, Beirut, 1961, hlm: 55.

Namun, perlu juga diperhatikan bahwa keterlibatan ulama dalam politik bisa menjadi pertarungan citra ulama, apabila tidak dijalankan dengan baik.²⁹ Menurut mereka, partisipasi ulama dalam politik praktis merupakan tarik menarik antara kelompok yang melegitimasi partisipasi ulama dalam politik dan orang-orang yang dengan tegas bertentangan dengan dukungan gereja dalam masalah legislatif. Kelompok pemula mengatakan orang-orang yang memiliki ilmu agama sebagaimana warga lainnya, adalah ciri khas dengan aspirasi dan hak politik. Pada saat yang sama, kelompok lain sangat kritis, dengan anggapan bahwa keterlibatan ulama dalam politik lebih berbahaya dari pada menguntungkan. Ini berkaitan dengan realitas politik yang oleh banyak orang dianggap sebagai hambatan kotor.

Sikap politik ulama menunjukkan bahwa politik didorong oleh motif beragam yang mempunyai kekuatan dari ulama itu sendiri. Dasar pemikiran persekutuan gereja dalam persoalan legislatif tentu bukan perkara sederhana, bahkan masuk ke ruang emosional pelayanan dan inspirasi mereka untuk terlibat dengan persoalan legislatif.³⁰ Sebagai salah satu aspek karakter religius, kepribadian ulama harus muncul dari pengembangan kepribadian yang terbuka dan berkomitmen tinggi dalam konteks politik praktis. Perbedaan tersebut menyebabkan situasi ulama Aceh mengandung masalah. Perlu diketahui bahwa tujuan dari kebijakan yang dilakukan para ulama adalah untuk mengakhiri konflik dan segala bentuk kekerasan wilayah

²⁹Tohir Rahmat. dkk, *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insan Press, 2001, hlm: 40.

³⁰Sadi, "Kiai dan Politik: Mengintip Motif Kiai NU dalam Pemilu 2009 di Glenmore Kabupaten Banyuwangi". *Jurnal. Khazanah Pendidikan*, Volume 10. Nomor 1, 2016, hlm: 82.

Aceh. Akan tetapi ulamadapat berkontribusi pada penyelesaian berbagai masalah sosial dan tidak ingin terjebak dalam dua kubu yang berseberangan.³¹

³¹Aslam Nur, “Ulama Dalam Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Aceh di Awal Abad Kedua Puluh Satu”, *Jurnal. Humaniora*, Volume 23, Nomor 3, 2011, hlm: 318.

BAB: III
ABUYA SYEKH MUDA WALY AL-KHALIDY DALAM
POLITIK ACEH (1957-1961)

A. Biografi Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy

Muhammad Waly atau lebih sering disebut dengan Abuya Muda Waly adalah seorang ulama besar Aceh yang keuletannya dalam menuntut ilmu membuatnya berpengaruh. Ia mampu mewariskan ilmunya yang berujung pada lahirnya akademisi berprestasi lainnya di Aceh serta diberbagai daerah lainnya di Indonesia. Tahun 1917 lahirlah Abuya Muda Waly di Gampong Blang Baroh, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan.³² Ia merupakan anak bungsu dari Syekh Muhammad Salim Canister Malin Palito yang berasal dari Padang, Sumatera Barat. Setiap kali Syekh Muhammad Salim pertama kali datang ke Aceh Selatan sebagai seorang penginjil dan pendidik yang tegas, setelah cukup lama di rumah, Syekh Muhammad Salim menikah dengan seorang wanita bernama Janadat, putri dari Keuchik Nyak Ujud, salah satu lurah Kota Palak, Labuhan Haji Wilayah. Abuya telah menunjukkan sifat religiusnya sejak kecil, sebenarnya dia sangat menyenangi dakwah dan senang mempelajari ilmu-ilmu keislaman.³³

Abuya Muda Waly mempunyai nama lengkap Muhammad Waly, kemudian mendapatkan gelar “Syekh” dikarenakan ketika masih muda ia telah menguasai

³²Misri A. “Muchsin, “Syekh Haji Muda Wali al-Khalidy, Bapak Ulama Aceh dan Penentang DI/TII”. Dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005, hlm: 317.

³³Muhibdin Waly, *Ayah Kami Maulana Teungku Syekh Haji Muhammad Waly*, ... hlm: 53.

berbagai disiplin ilmu agama Islam baik fiqh, aqidah, hadis, nahwu, manteq, tafsir, tasawuf dan lain sebagainya. Abuya Muda Waly memiliki seorang paman bernama Syekh Abdul Karim, beliau lebih akrab dengan sebutan Tuanku Peulumat. Beliau pertama tiba yang sudah lebih dahulu datang dan menetap di Labuhan Haji. Keluarga besar Abuya Muda Waly semua berasal dari Minangkabau Sumatera Barat dan rata-rata berprofesi sebagai pendakwah, kemudian bermukim di wilayah Aceh tepatnya di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Selatan.³⁴

Abuya Muda Waly juga dikenal sebagai ulama pengembang tarekat Naqsyabandiyah di Aceh, beliau menuntut ilmu kepada Syekh Abdul Ghani Al-Kampari dari Batu Bersurat, Kampar, Bangkinang, Riau. Setelah Abuya mengamalkan semua ajaran tarekat selama 40 hari, ia merasakan kelegaan batin yang luar biasa yang lebih besar dari kebahagiaan terus-menerus menerima ilmu agama eksternal. Dia akhirnya meminta gurunya untuk memberinya sertifikat mursyid, yang membuatnya bisa tumbuh di masyarakat.³⁵

Garis keturunan Abuya H. Muhammad Waly bin Syeikh Muhammad Salim bin Tuanku Malim Palito bin Datuk Muhammad Husein bin Hulubalang Ja'far bin Tuanku Abdul Faqih bin Syeikh Muhammad Zubir bin Syeikh Muhammad bin Syeikh Abdullah bin Syeikh Amran bin Syeikh Ali bin Syeikh Tuanku Muhammad Yunus bin Syeikh Ahmad Thoha bin Syeikh Abdussalam bin Syeikh Turmudzi bin

³⁴Dicky Wirianto, Abuya Muda Waly Al-Khalidy,.. hlm: 129.

³⁵Mutiara Fahmi Razali. dkk, *Teungku M. Hasan Krueng Kalee*, (Banda Aceh: Yayasan Darul Ihsan Teungku M.Hasan Krueng kalee, 2010), hlm: 125.

Syeikh Abdul Wahid bin Syeikh Ahmed At-Tibby (Tribbani) bin Syeikh Abdullah bin Syeikh Syarwani bin Sa'iid bin Sayyidina Utsman bin Affan Ra (beliau sahabat Rasulullah Saw juga khalifah ketiga setelah Abu Bakar dan Umar Ibnu Khattab wafat).³⁶

Syeikh Abuya H. Muhammad Waly Al-Khalidy sering dikenal dengan sebutan (Abu Muda Waly) seorang ulama besar di Aceh yang hidup pada tahun 1917-1961 Masehi.³⁷ Pendiri pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan dan bernama *Darussalam Mamba'il Ilmi Wal Hikam*, pesantren ini kemudian dilanjutkan oleh anak-anaknya yaitu Prof. Abuya H. Muhibuddin Waly, Abuya H. Jamaluddin Waly, Abuya, H. Mawardi Waly, Abuya Nasir Waly, Abuya Ruslan Waly, Abuya Abdurra'uf Waly, Abuya Harun Ar-Rasyid Waly, Abuya Ahmad Waly dan lain-lainnya.³⁸

B. Riwayat Pendidikan Abuya Muda Waly

Abuya Muda Waly mulai dari masa kecil menuntut ilmu layaknya anak-anak yang lainnya, ia berguru kepada ayahnya yaitu Teungku Haji Salim, disamping belajar pada sekolah dasar *volks-school* yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda hingga tamat. Muda Waly mempelajari berbagai ilmu agama Islam melalui sang ayah

³⁶Saprijal, "Mejelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-I) dan Gerakan Keagamaan di Aceh", Tesis, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

³⁷Amran Waly Al-Khalidy, Terj. *Kitab Manzil As-Sairin*, (Penerbit, MPTT, Darul Ihsan Aceh Selatan, Cetakan Pertama Edisi Lengkap, Dzulqaidah 1435 H / September, 2014 M).

³⁸Ali Hasjmy, *Tgk. Syeikh H. Muhammad Waly Al-Khalidy, Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm: 206.

sehingga ia menguasai beberapa ilmu seperti tauhid, fiqh serta bahasa Arab. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di *vervolks-school* sekaligus menimba ilmu di *dayah al-jamiyah al-kairiah* Labuhan Haji Aceh Selatan di bawah pimpinan Teungku Muhammad Ali (Teungku Lampisang) Aceh Besar. Selesai belajar di dayah *Al-Jami'yah Al-Kariyah* selanjutnya Muda Waly melanjutkan pendidikannya di dayah Bustanul Huda Blang Pidie Aceh Barat Daya (sebelum pemekaran dengan Aceh Selatan) di bawah pimpinan Syakh Mahmud Aceh Besar, tepatnya di Lhoknga. Disinilah beliau belajar kitab-kitab masyhur dikalangan ulama mazhab syafi'i seperti kitab *Ianah Al-talibin*, *Tahrir* dan *Mahalli* dalam ilmu fiqh ia juga belajar kitab *Alfiyah* dan *Ibnu Aqil*.³⁹

Semasa menempuh pendidikan di dayah Bustanul Huda, Muda Waly sudah mulai melakukan diskusi ilmiah dengan guru dan kawan-kawan seangkatannya terutama tentang jamaah masjid memecahkan masalah dengan zikir dan bershalawat. Zikir dan shalawat sering dilakukan di kampung-kampung dan mesjid wilayah Aceh. Jelas, Muda Waly memiliki pendapatnya sendiri untuk mengatakan bahwa tidak diperbolehkan melakukan doa dan pengakuan dengan suara keras. Dalam Surah Al-A'raf itu digunakan sebagai alasan untuk menandakan, "dan ingat Penguasa Anda dalam diri Anda dengan perasaan takut yang sederhana, dengan tidak membuat keributan yang jelas di bagian pertama siang dan malam dan jangan di antara orang-orang yang ceroboh".

³⁹Dicky Wirianto, "Pendidikan Tasawuf Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy",.. hlm: 11.

Muhammad Wally berkesimpulan, berdasarkan ayat ini, bahwa zikir, tasbih, tahlil, shalat, dan membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan senyap yaitu tanpa menimbulkan suara nyaring.⁴⁰ Namun pernyataan tersebut jauh berbeda dengan sang guru, sehingga keduanya saling memberi dalil masing-masing. Dari diskusi tersebut ia merasa tidak ada jawaban yang konkrit dari sang guru berarti ingin melanjutkan studi ke dayah lain di Aceh. Selanjutnya Muda Waly menjadi santri di Krungkale di bawah pimpinan Tenguku Haji Muhammad Hasan, Ia merupakan ulama Aceh dari kaum tua. Dikisahkan ia belajar hanya beberapa jam di dayah dan setelah itu pindah lagi ke dayah kasbiyah Indrapuri yang dipimpin oleh Teungku Haji Ahmad Hasballah ulama Aceh dari kaum muda. Memasuki hari kedua Muda Waly langsung diangkat menjadi pengajar yang berpengalaman di pesantren tersebut. Selama berada di Indrapuri, Muda Waly menghabiskan waktunya untuk mengajar saja.⁴¹ Setelah beberapa tahun ia menjadi dewan guru di dayah Indrapuri, selanjutnya ia melanjutkan lagi pendidikannya di *Normal Islam School* yang didirikan oleh Muhammad Yunus alumni Al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1931. Tidak lama kemudian Muda Waly mempertimbangkan masa belajarnya, hingga akhirnya ia memutuskan kembali ke Aceh untuk menyampaikan apa yang telah mereka ketahui kepada orang lain daripada bersekolah di *Normal Islam School* yang dijalankan oleh seorang sarjana modernis yang memahami hal-hal yang jauh berbeda pemahamannya.

⁴⁰Muhibdin Waly, *Ayah KamiMaulana Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly*,... hlm: 66.

⁴¹Dicky Wirianto, "Abuya Muda Waly Al-Khalidy",... hlm: 148.

Selama menuntut ilmu di Sumatera Barat Muda Waly sempat menikahi tiga perempuan yang berasal dari minang. Istri pertama di daerah Batusangkar, namun tidak lama kemudian mereka bercerai dengan keterangan yang belum jelas penyebabnya. Istri kedua bernama Hajjah Rasimah, dikaruniai dua orang anak yang bernama Muhibbudin Waly dan Halimah. Selanjutnya pernikahan ketiga dengan anak dari seorang ulama Padang yaitu Syekh Muhammad Jamil Jaho, bernama Hajjah Rabi'ah Jamil, Adapun latar belakang pernikahan tersebut setelah melihat kematangan ilmu yang dimiliki Muda Waly yang begitu menabjubkan. Itu terlihat saat ia dipertanyakan oleh semua siswa seniornya, ia menanganinya dengan baik dan tahu bagaimana menjawab setiap pertanyaan. Dari pernikahan ketiganya itu, Muda Waly dikaruniai dua orang anak, yakni Ahmad Waly dan Mawardi Waly (pimpinan dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan sekarang).⁴²

Muda Waly terlebih dahulu mendapatkan ijazah mursyid dalam tarekat Naqasabandiyah pada Syaikh Abdul Ghani Al-Kamfari baru kemudian kembali ke Aceh. Selama pengambilan ijazah tarekat tersebut ia melakukan ibadah *khalwat* dan *suluk* selama 40 hari. Kemudian setelah memperoleh ijazah, beliau pulang ke Padang serta memimpin pesantren yang diberi nama *Bustan Al-Muhaqqiqin* di Lubuk Begalung, namun tidak lama kemudian ia pulang ke Aceh di tahun 1939 masehi disambut langsung oleh masyarakat khususnya kawasan Aceh Selatan. Kepulangan Muda Waly tersebut membawa dampak yang sangat besar, terutama dalam

⁴²*Ibid*, hlm: 152.

mentransformasi ilmu agama Islam kepada masyarakat yang belajar langsung kepadanya.

Adapun guru-guru Abuya syikh Muda Waly diantaranya yaitu Teungku Muhammad Ali Lampisang, Tgk Haji Salim, Tgk Haji Muhammad Hasan Krungkale, Tgk Haji Hasballah, Syekh Mahmud Blang Pidie, Syekh Ali Maliky, Syekh Abdul Ghani dan lain-lainnya. Dari beberapa sanad keilmuan yang diperoleh Muda Waly sehingga ia mempunyai kemampuan yang luar biasa dan ilmu yang dimilikinya bermacam-macam yakni dalam bidang bahasa Arab, tauhid, tasawuf, ushul fiqh, fiqh, ilmu tafsir, Al-Qur'an, hadis dan ulumul hadis. Selain itu, ia juga memiliki pengalaman yang banyak selama menuntut ilmu, memahami budaya, bahasa, karakter sehingga memudahkannya untuk berinteraksi dengan masyarakat dalam menyebarkan ajaran Islam baik di Aceh maupun di seluruh Nusantara.

Abuya Muda Waly pertama kali diperkenalkan dalam dua sistem pendidikan dayah, yaitu sistem pendidikan tradisional yang dimana siswa harus mempelajari kitab tertentu hingga tamat. Kedua, dalam sistem Pendidikan madrasah, siswa mempelajarnya dengan memanfaatkan konstruksi dan pola yang telah ditentukan. Siswa juga tidak diharuskan menyelesaikan buku di bawah sistem ini, namun harus mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dalam kelas. Adapun sistem Pendidikan ini dibantu oleh Abu Hasan Krueng Kalee disebut suatu pembaharu sistem pendidikan di Aceh. Tgk. Abu H. M. Hasan Krueng Kalee, beserta Tgk. H. Hasballah Indrapuri, Tgk. H. Abdul Wahab Seulumum, Tgk. Muhammad

Daud Beureueh, Tgk. H. Trienggadeng dengan mengadakan Silaturahmi Islam di Lubuk, Aceh Besar pada tahun 1932.

Sistem pendidikan Islam tradisional moderat kemudian diadopsi oleh Abu Hasan Krueng Kalee, yang memimpin Dayah Darul Ihsan. Pengorbanan Abu Muda Waly dan Abu Krueng Kalee untuk Aceh dan Indonesia begitu signifikan sehingga mereka diberi gelar "Ma'rifaullah" atau "al A'rif billah", yang membuat karismatik mereka menjadi terkenal. Pada 5 Mei 2007, di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, gelar tersebut dianugerahi pada pertemuan tingkat tinggi para akademisi dari seluruh Aceh. Pada pertemuan itu sependapat para menteri Aceh, selain Abu Muda Waly dan Abu Krueng Kalee, hadir dua orang imam yang berbeda yakni Syekh Abdurrauf Singkil (Syiah Kuala) dan Hamzah Fansuri.

1. Karya Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy

Abuya Muda Waly mempunyai sebuah pesantren yang diberi nama *Darussalam Mamba'il Ilmi wal Hikam* di kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan, pesantren ini menjadi karya besar selama hidupnya. Selain itu Muda Waly juga memiliki beberapa karya ilmiah dalam bentuk buku, kemudian karya ini menjadi pegangan dan bacaan para santri yang menuntut ilmu di pesantren tersebut.⁴³

Terdapat beberapa karya ilmiah Abuya Muda Waly sebagai berikut:

- a. Muhammad Waly dengan Judul "Risalah tentang Intan Permata dan Intan Permata tentang Menyatakan keputusan i'tiqad tentang ketuhanan menurut

⁴³Muhibuddin, *Pemikiran Abuya Syekh Muda Wali Al-Khalidy*,...hlm: 192-195.

Hadits, Ijma', qiyas, dan Al-Qur'an". Pada 1 Rabi'ul Awwal 1408 Hijriah, Teungku Muhammad Juned Abdullah Lamkunyut pertama kali menyalin karya ini. Kemudian pada saat itu dibagikan dan digandakan di toko buku Al-Taufiqiyah Al-Sya'adah, Banda Aceh. Karya ini berisi bermacam-macam doa dan fadhilah untuk memahaminya. diawali dengan doa membaca, doa membuka kuburan, doa menutup mata jenazah, doa melihat jenazah, doa membuat kain kafan, doa menuangkan sembilan air (sikureng), doa untuk menyiram kubur, doa ziarah kubur, dan doa talqin jenazah.⁴⁴

- b. Muhammad Waly dengan Judul, "Tanwir Al-Anwar, Idhar Khalal, dan Kasyfi Al-Asrar, sama saja." Pekerjaan ini selesai pada hari Selasa, 14 Jumadil Akhir 1344 H dan disalin pada tanggal 13 Maret 1960 M, 15 Ramadhan 1379 H. Toko buku Taufiqiyah Banda Aceh mengulangi pekerjaan ini. Tanya jawab dalam berbagai topik, antara lain tauhid, tasawuf, akhlak, fikih, dan hal-hal yang menyangkut kemaslahatan umat atau masyarakat, tercakup dalam karya kedua ini. Tulisan-tulisan Muda Waly didasarkan pada pembahasan ide-ide keagamaannya, yang kemudian diringkas pada perkembangan ajaran tasawufnya di Aceh dari waktu ke waktu.
- c. Muhammad Waly dengan Judul, "Zat Ismu Dalam Dzikir Adab Tariqat Naqsyabandiyah" Karya ini setebal 36 halaman yang memuat kaifiat

⁴⁴*Ibid*, hlm: 201.

(metode) berzikir zat ismu yang dipraktikkan oleh majelis Naqsyabandiyah Al-Khalidy Al-Waliyah. Karya dalam bentuk kitab ini juga berisi tentang adab zikir ismu zat dalam tarikat Naqsyabandiyah yang dijelaskan pada permulaan kitab menjelaskan tentang kaifat menyibukkan diri dengan zikir ismu zat. Penjelasan pada awal ini lebih kepada tata cara pelaksanaan zikir ismu zat diakhiri dengan menanti pemberian cahaya zikir dari Allah Swt dan doa. Selain itu juga dibahas mengenai kaifat zikir, literatur hadis, baik dari segi jumlah zikir maupun manfaat zikir atau aturan yang digunakan dalam pelaksanaan zikir tariqat Naqsyabandiyah Al-Waliyah.

- d. Muhammad Waly dengan Judul, “Tariqat Al-Aliyah An-Naqsyabandiyah Berkah Nadham Munajat Obat Jantung.” Buku setebal 44 halaman ini merinci silsilah nadham tarekat Naqsyabandiyah terkait sanadnya dengan Rasulullah SAW, menjelaskan tahun wafat Syekh Abdul Qutub Al-Wujud, tahun penyalinan nadham munajat oleh Syekh Ismail Al-Khalidy, tahun pengalihan bahasa nadham munajat dari bahasa Melayu ke bahasa Aceh oleh Syekh Muhammad Waly Al-Khalidy, juga tentang raja shalawat, momen membacanya dan terakhir tentang tariqat maut bagi kaum ahli sunnah wal jama’ah.
- e. Muhammad Waly, “Al-Fatawa”, karya ini berisi kumpulan tanya jawab mengenai fiqh yaitu seputran hukum Islam, dikumpulkan oleh Teungku Basyah Kamal Negeri Lhung Kuta Raja Aceh Besar pada tanggal 2

Dzulqaidah tahun 1379 Hijriyah bertetapan dengan tanggal 28 April 1960 Masehi.⁴⁵

2. Sanad Keilmuan Beberapa Ulama di Aceh

- a. LPI MUDI Mesjid Raya, Samalanga di bawah pimpinan Teungku H. Hasanoel Basry (Abu Mudi) santri dari Syeikh Abdul Aziz (murid Syeikh Muda Waly, ketua pesantren MUDI MESRA sebelumnya).
- b. Dayah Al-Madinatud Diniyah Babuslam Blang Bladeh, Bireun di bawah pimpinan Syekh H. Muhammad Amin Blang Bladeh (santri langsung Syekh Muda Waly)
- c. Dayah Malikussaleh Pantan Labu Aceh utara, di bawah pimpinan Syekh H. Ibrahim Bardan (murid Syekh Abdul Aziz, Samalanga, kini dipimpin santrinya, Tgk. Baihaqi)
- d. Dayah Darul Huda Lhueng Angen, Lhok Nibong, Aceh Utara, di bawah pimpinan Syekh Abu Daud (santri Syekh Abdul Aziz, Samalanga).
- e. Dayah Darul Munawwarah, Kuta Krueng, Bandar Dua, Pidie Jaya. didirikan dan di bawah pimpinan ulama karismatik Tgk. H Usman Kuta Krueng (santri Syekh Abdul Aziz, Samalanga).
- f. Dayah Raudhatul Ma`arif Cot Trueng Aceh Utara, di bawah pimpinan Tgk. H. Muhammad Amin (santri Syeikh Abdul Aziz, Samalanga).

⁴⁵Dicky Wirianto, "Pendidikan Tasawuf Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy",.. hlm: 16.

- g. Dayah Darul Huda, Paloh Gadeng Aceh Utara, didirikan serta di bawah pimpinan Syekh Mustafa Ahmad (Abu Mustafa Puteh, santri Syekh Muhammad Amin Blang Bladeh).
- h. Dayah Ruhul Fata, Seulimum, Aceh Besar, di bawah pimpinan Tgk. H. Mukhtar Luthfy (santri Syekh Abdul Aziz, Samalanga).
- i. Dayah Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah (BUDI) Lamno, Aceh Jaya. didirikan oleh Tgk. Syekh Ibrahim Lamno (murid Syekh Abdul Aziz Samalanga, di bawah pimpinan Tgk.H. Asnawi Ramli (juga santri Abon Abdul Aziz dan Syeikh Ibrahim Lamno).
- j. Yayasan Dayah Ulee Titi, Ulee Titi, Aceh Besar, di bawah pimpinan Tgk. Syeikh `Athailah (santri Syekh Ibrahim Lamno)
- k. Dayah Keutapang Nisam, di bawah pimpinan Abu Hasbalah Nisam (santri dari Abu Ibrahim Lamno).
- l. Dayah Babah Buloh, di bawah pimpinan Abati Babah Buloh, (santri dari Abu Ibrahim Lamno).
- m. Dayah Istiqamatuddin Darul Zahidin, Bidok, Ulegle, didirikan oleh Abi Syarifuddin (santri dari Abu Ahmad Lam Ateuk dan dan Abi Abdul Manan Alue Lhok).
- n. Dayah Bustanul Huda, Paya Pasi, Juloeik, Aceh Timur, didirikan dan di bawah pimpinan Tgk. Muhammad Ali (santri Abu Ahmad Lhoek Nibong).

- o. Dayah Serambi Aceh, Aceh Barat di bawah pimpinan Tgk. Mahmudin (santri Abu Ahmad Lam Ateuk) dan lain sebagainya.

Dari beberapa pesantren yang didirikan, kini mereka adalah lulusan dari kelas dayah bagian Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, khususnya dari Dayah MUDI Mesjid Raya dan cabang-cabangnya (seperti Darul Huda Lueng Angen, Darul Munawwarah, Kuta Krueng, Malikus Saleh, Panton Labu, BUDI Lamno , Ruhul fata Selimum, Dar Ma'arifal-Aziziyah, Bed Trueng). Demikian pula pesantren-pesantren lain yang telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir (namun masih belum matang setelah pemimpinnya meninggal. Demikian pula, para pemuka agama tanpa pesantren atau pesantren besar semuanya memiliki hubungan ilmiah dengan Abuya Muda Wali Al-Khalid.

Berdasarkan beberapa karya ilmiah Abuya Muda Waly di atas, menunjukkan bahwa ia tidak hanya sebagai seorang sarjana atau alim di bidang agama Islam saja tetapi juga memiliki jiwa intelektual yang tinggi untuk berkarya di masa hidupnya. Dari karya ini dapat dilihat arah pemikirannya di bidang agama maupun di bidang sosial dan politik. Meskipun penulis belum menemukan karya Muda Waly khusus ditulis dalam bidang politik, namun hal tersebut bisa ditinjau dari keterlibatannya dalam melawan penjajah di Aceh sampai pasca kemerdekaan Indonesia. Hal ini tentu tidak asing bagi masyarakat Aceh, khususnya tentang kiprah Abuya Muda Waly dalam kancah politik Aceh, sehingga ia mampu meredakan beberapa kelompok yang melawan pemerintahan pusat di kala itu. Bahkan banyak masyarakat yang

dipengaruhinya agar tidak melawan pemimpin yang sah baik ditingkat pemerintah daerah maupun tingkat pemerintah pusat.

C. Kondisi Politik Pada Masanya

Pada tanggal 20 September 1953 terjadi peristiwa yang tidak bisa dilupakan oleh masyarakat Aceh yaitu meletusnya suatu peristiwa berdarah di negeri rencong. Kejadian tersebut sering disebut sebagai pemberontakan DI/TII atau peristiwa Daud Beureeh. Bapak M. Daud Bereueh, mantan Gubernur Militer Aceh yang juga bertugas di Langkat dan Tanah Karo, menjadi Gubernur Aceh pertama yang mengangkat senjata melawan pemerintah pusat dan mendeklarasikan Aceh sebagai Negara Islam pada tanggal tersebut. Menjelang peristiwa Mei 1953, Tgk. M. Daud Bereueh terus memimpin kongres Ulama di Medan, di mana ia bekerja sama dengan lembaga dan organisasi pemerintah Amar Makruf dan Nahi Munkar, antara lain. Hasil keputusan yang kemudian diumumkan dalam rapat umum terbuka DPR-RI pada 28 Oktober 1953 itu diakui oleh Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo.

Saat tentara Aceh diliputi perasaan haru dan sangat mencintai tanah air pada pertengahan 1950-an tersiar berita mengenai Devisi X mau dimusnahkan ketika Aceh hanya memiliki satu brigade dibawah Devisi Bukit Barisan di Medan. Bukan sekedar gejolak pembubaran Devisi X, tetapi juga berita bahwa provinsi otonomi Aceh akan dibubarkan, semua kabupaten wilayah Aceh berada dibawah Provinsi Sumatra Utara. Mendapati berita Devisi X serta Provinsi Aceh akan dibubarkan menimbulkan perasaan was-was dikalangan masyarakat Aceh, khususnya yang terkait dengan anti

kolonialisme Belanda, tidak hanya rasa was-was, tetapi juga ketegangan yang dialami masyarakat. Apakah ini hadiah untuk Aceh yang telah memberikan bantuan signifikan kepada Indonesia, membiayai perwakilan pemerintah pusat, bahkan membeli dua pesawat pertama Indonesia.⁴⁶

Rakyat Aceh sangat kecewa dengan keputusan tersebut karena sebelum tahun 1948, Soekarno telah berjanji kepada Daud Beureueh serta para pemimpin daerah Banda Aceh untuk memberikan otonomi khusus kepada Aceh. Pernyataan tersebut memicu kecaman keras terhadap keputusan dewan, dan sengketa itu muncul kembali. Daud Beureueh menilai perjuangan Aceh telah dikhianati oleh pemerintah pusat. Pada 21 September 1953, permusuhan rakyat Aceh terhadap Sukarno tumbuh. Saat itu Daud Beureueh menyembunyikan gong pemberontakan yang mengatakan bahwa Aceh akan berpisah dari Indonesia. Pernyataan itu disampaikan usai pertemuan berbagai ulama wilayah Titeue Pidie. Ia melaporkan Aceh penting bagi Provinsi Islam Indonesia menyusul Kartosoewirjo di Jawa Barat. Ternyata ada satu penjelasan mendasar yang memicu pemberontakan DI/TII di Aceh, dan Aceh merasa tertipu. Isu tersebut menimbulkan kekecewaan di kalangan pemimpin dan rakyat Aceh, mengingat Aceh merupakan wilayah ibu kota berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia. Aceh memberikan kontribusi yang besar terhadap kemerdekaan, namun

⁴⁶M. Nur El Ibrahimy, *Peranan Tgk. M. Daud Bereueh dalam Pergolakan Aceh*, (Jakarta: Media Da'wah, 2001), hlm: 1-2.

merasa dirugikan setelah kemerdekaan dan terkadang dimasukkan kedalam provinsi Sumatera Utara. Maka dari kekecewaan ini berujung munculnya DI/TII di Aceh.

Ketika Aceh dikumpulkan dengan Sumatera Utara, hal ini menimbulkan ketidakpuasan diantara para pimpinan serta masyarakat Aceh, dan rakyat Aceh menentang perkumpulan yang dilakukan.

Pertama, bubarnya provinsi Aceh membuat rakyat Aceh dan para pemimpinnya percaya bahwa mereka tidak bersyukur atas jerih payah masyarakat Aceh. Sehingga tentara pusat membeli 2 pesawat tempur, namun dianggap jauh lebih besar dari yang diperkirakan. Dengan demikian, wilayah metropolitan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia mendapat ganjaran atas prestasinya dalam pembentukan provinsi Aceh. Namun setelah Aceh merdeka dan makmur menjadi kurang penting serta provinsi Aceh menjadi bubar.

Kedua, upaya parapimpinan dan masyarakat supaya syari'at Islam bisa ditegakkan, khususnya diseluruh Aceh, mustahil dilakukan. Warga dan pemimpin Aceh tidak senang dengan perintah pusat yang menyatakan Aceh sebagai salah satu komponen Wilayah Islam Indonesia (NII) yang dimotori oleh S.M. kartosuwiryo pada tanggal 23 September 1953. Pernyataan tersebut didukung oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh untuk kepentingan rakyat Aceh. Pasca deklarasi, situasi di Aceh semakin menegangkan. Padahal, situasi politik antara wilayah Aceh dan pusat kota tidak kondusif. Berbagai inisiatif pemerintah pusat menimbulkan keresahan di beberapa wilayah Indonesia, termasuk Aceh sendiri. Kekecewa rakyat Aceh yang merasa pengorbanannya untuk kemerdekaan bangsa Indonesia tidak

dihargai, berujung pada gerakan tahun 1953 yakni kejadian DI/TII. Pengamat politik mengakui bahwa selama rentang panjang awal kemerdekaan Indonesia, Aceh adalah ibu kota kabupaten untuk Indonesia. Daerah Aceh hingga 1 Januari 1950 menjadi daerah yang berstatus merdeka, namun status ini hanya bertahan kurang dari satu tahun. Ini karena Sjarifuddin Prawiranegara diberi kekuasaan.⁴⁷

Deliar Noer juga mengatakan, naiknya pembangunan pembangkang didorong oleh Tgk. M. Daud Beureueh akibat kurangnya perhatian pemerintah pusat terhadap daerah. Ulama karismatik yang memimpin pemberontakan ini Tapanuli dan Tanah Karo, Gubernur Militer Aceh juga pejabat negara, sehingga awalnya dianggap aneh. Namun, mengapa memutuskan untuk memberontak dari pada membantu pemerintah pusat, terutama untuk menghilangkan kesenjangan antara tengah dan daerah. Sudut pandang lain adalah sisa-sisa feodal mereka, yang menyatakan bahwa kecemasan dan ketakutan bahwa lebih dari 300 pemimpin PUSA, yang telah melakukan banyak kesalahan baik selama dan setelah peristiwa Cumbok, disalahkan atas pemberontakan Daud Beureueh.⁴⁸

Selain itu, ditangkapnya tokoh-tokoh Aceh yang tak lagi memiliki senjata menyulut pemberontakan Daud Beureueh. Saat itu Menteri Dr. Sukiman telah menginstruksikan pemerintah untuk mengembalikan semua senjata yang masih berada di tangan rakyat seluruh Indonesia karena perang melawan Belanda telah

⁴⁷Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Begolak*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), hlm: 137.

⁴⁸Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Yayasan Nadia, Cet. 2, 2007), hlm: 39.

berakhir. Nazir, pewaris feodal dan komunis yang sangat membenci ulama, memanfaatkan kesempatan ini. Mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk bergotong royong menumpas para ulama, dan keduanya turut andil dalam penangkapan tokoh-tokoh pejuang Aceh. Melihat episodenya, pertama Tgk. M. Daud Beureueh harus bertindak cepat dengan pengaturan yang muda karena kesungguhannya sehingga tidak bisa ditunda-tunda lagi. Kedua, kejadian yang menghebohkan itu merupakan permainan penting atau jebakan yang dipasang oleh lawan politiknya, yang perlu menjerumuskannya ke dalam kegagalan berbahaya yang bertekad untuk menyingkirkannya dari bidang politik dan melenyapkan perkembangannya yang memajukan pelaksanaan pelajaran Islam di Serambi. Mekah. Karena kesepakatan kedua majelis tersebut, maka Proklamasi Wakil Pemimpin Negara Republik Indonesia No. 1/Misi/1959, tanggal 31 Mei 1959, membentuk Daerah Istimewa Aceh sesuai dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1957, yang menjunjung tinggi gagasan otonomi seluas mungkin, khususnya di bidang agama, adat, dan pendidikan. Konflik yang dimulai pada tahun 1953 berakhir pada tahun 1959 dan diselesaikan melalui perundingan antara DI/TII dan Republik Indonesia. Pemerintah pusat mengakui kesalahan yang dibuat. Status Daerah Istimewa Aceh, Provinsi Aceh. DI/TII beserta para peneliti dan penganutnya dikembalikan ke pelukan NKRI.

pada acara DI/TII yang dipimpin oleh Tgk. Muhammad Daud Bereueh, Abuya Muda Waly, Abuya Hasan Krueng Kalee, Teungku Abdul Salam Meuraksa, Teungku Saleh Mesigit Raya, dan ulama lainnya di Aceh tidak mendukung gerakan

orang tua karena mereka tahu bahwa kejadian ini tidak ada hubungannya dengan agama dan hanya dunia secara keseluruhan. Akibatnya, para ulama mengeluarkan fatwa yang mengecam pemberontakan tersebut. Namun, karena mereka semua anggota PERTI, keunggulan mereka lebih besar untuk PERTI.

Abuya Muda Waly melarang pemberontakan tersebut di rapat umum tanggal 18 November 1959 di Labuhan Haji dan menyatakan kesediaannya untuk mendukung pemerintah pusat. Para ulama menyayangkan tidak membicarakan pemberontakan itu dengan para ulama besar di Aceh karena masalah itu bisa diselesaikan tanpa pertumpahan darah. Pak A. Wahab Seulimum dan Pak Syekh Daud Tangse misalnya, pernah menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Ada beberapa lagi, seperti Mayor Hasballah Haji, Tgk. Syech Marhaban, dan Ali Hasymi urungkan niatnya, sedangkan Amelz dan selanjutnya M. Nur El Ibrahimy tidak ikut. Lawan politik tradisional mereka, kaum bangsawan dan para pengikutnya, yang secara resmi berafiliasi dengan organisasi BKR, PI, PERTI, PNI, dan PKI, menjadi salah satu sasaran serangan mereka. Laporan komisi parlemen menyebutkan, ratusan bangsawan dan pengikutnya dicituk massa dan dibunuh di kawasan Meureudu.⁴⁹

Menurut dokumen yang ditemukan militer di rumah A. Gani Mutiara, sudah ada daftar nama orang-orang yang akan diculik. Keadaan serupa terjadi di tempat lain, terutama di daerah yang dikuasai pemberontak. Lawan politik yang tidak hadir pada saat pemberontakan tetapi kemudian melarikan diri ke kota, seperti yang

⁴⁹T. Harun, *Sebuah Sisi Lain Tentang Kehidupan Tgk. M. Daud Bereueh*, (naskah ketikan), 31 Agustus 1953, hlm: 19.

dilakukan oleh T. A. Rahman Muli, T. Ali Basyah Trenggadeng, T. Harun, dan T. M. Ali Panglima Polem. Hal yang sama juga dilakukan oleh para peneliti yang pernah bergabung dengan BKR atau PI Perti seperti yang dilakukan oleh Tgk. H. Hasan Krung Kale dan Tgk. A. Kabar baik Meraksa. Juga, ada bangsawan adat atau menteri dan pengikutnya yang tidak bergabung dengan pertemuan radikal yang perlu melarikan diri ke perkotaan agar tidak ditangkap. Namun dalam melancarkan serangan ada juga daerah-daerah yang tidak dapat ditaklukkan oleh para agitator, baik itu ibu kota maupun daerah-daerah di seluruh Aceh.⁵⁰

Akibat terlambatnya penyerahan Residen Sulaiman Daud kepada pihak pemberontak, seluruh komponen pemerintah yang tidak terlibat dalam gerakan 21 September 1953 membentuk Staf Pengamanan Sipil. Bupati Aceh Besar A. Wahab, aktivis PNI dari daerah Gayo, menjabat sebagai Kepala Staf Pengamanan Sipil saat itu. Di setiap wilayah, elemen republik, termasuk kelompok imigran, bangsawan, dan ulama tradisional, berkolaborasi dengan pasukan yang dikirim dari pusat. atau pimpinan tarekat untuk menyerang balik kelompok yang menguasai daerah di luar kota. Seperti kasus di Kuta Raja dimana tokoh seperti T. M. Ali Panglima Polem dan Tgk. Hasan Krung Kale sangat dinamis dalam membantu penguasa publik, mengingat menurut mereka demonstrasi penghamparan negara di dalam negara oleh gerombolan adalah bertentangan dengan konstitusi dan terlebih lagi agama. Mengingat kemungkinan dekrit Daulah Islam akan membuat kekacauan dan bertentangan dengan

⁵⁰Galanggang, *Rahasia Pemberontakan Atjeh dan Kegagalan Politik Mr. S. M. Amin*, (Banda Aceh: Pustaka Murni Hati, 1956), hlm: 66.

aturan, Daud Bereueh menegaskan bahwa ketidak teraturan keseluruhan aturan itulah yang membuat jihad suci mempertahankan Daulah Islam.⁵¹

Kemudian hal serupa terjadi di Pidie, aparat keamanan juga memerangi pemberontak politik dari wilayah tersebut. Pada hari Senin tanggal 22 September 1953, T. Harun didampingi oleh T. A. Hamid dan Pocut Hamidah membantu masa melakukan operasi di sekitar Sigli. Demikian juga tokoh-tokoh terhormat dan pendeta adat setempat seperti Tgk. M. Saleh Iboih. R. Kadelong yang juga dikenal sebagai Patih Aceh Barat adalah salah satu contoh daerah dengan pemandangan yang mirip dengan yang satu ini. Pengamanan negara di ruang itu mendapat bantuan dari Habib Muda, ketua majelis, dan anaknya in-regulasi T. R. Azman di Jeuram, T. Usman Yacub, mantan Mayor TRI, yang saat itu bekerja mandiri dan direktur Pemuda Berbasis Suara. Nyak Diwan, T. Ramli Angkasah, dan Tgk. memberi mereka bantuan keamanan selama mereka berada di Aceh Selatan. H.M. Wali, dan Mr. Adnan Mahmud..

D. Kontribusi Abuya Muda Waly Dalam Politik Aceh (1957-1961)

Abuya Muda Waly sosok ulama besar di Aceh, selain memiliki kemampuan dalam bidang ilmu agama Islam, ia juga salah satu ulama yang memikirkan nasib bangsa, agama dan umat dimasanya, mulai dari masa penjajahan sampai Indonesia merdeka. Memasuki tahun 1957 kondisi Aceh sedang mengalami berbagai gejolak

⁵¹M. Isa Suliainan, *Sejarah Aceh Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hlm: 294.

dalam masyarakat, ditambah juga meningkatnya suhu politik antara rakyat Aceh dengan pemerintah pusat. Gejolak konflik mulai terlihat nyata di tengah-tengah masyarakat yang dilakukan oleh sebagian para elit-elit politik di Aceh. Pada tahun itu juga mulai terlibat Abuya Muda Waly untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat Aceh. Namun kiprah Abuya Muda Waly tidak hanya terlibat pada bidang pendidikan tradisional melainkan juga terlibat dalam politik di Aceh.

1. Kontribusi Dalam Organisasi PERTI

Di bidang politik Muda Waly memiliki jiwa nasionalisme yang begitu tinggi, bahkan ia merupakan pelopor Partai Islam (PI) Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Organisasi PERTI mulai terbentuk di Aceh pada tahun 1942 yang dipelopori oleh Abuya Muda Waly serta dibantu oleh Abu Hasan Krueng Kalee, Tgk. H. Nyak Diwan, Tgk. H. M. Saleh Aron dan beberapa ulama lainnya yang siap untuk mengusahakan lahirnya Organisasi PERTI di wilayah Aceh⁵² Namun jauh sebelumnya PERTI sudah terlebih dahulu berdiri di Sumatera Barat sejak tahun 1928.⁵³ Namun pada pemilu 1955, dengan 465.359 suara, PERTI mampu meraih tujuh kursi di Konstituante, badan negara yang bertugas menyusun konstitusi baru pengganti UUD 1950. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Rozal Nawafil bahwa kemenangan PERTI dalam memperoleh kursi pada pemilihan tidak dapat dipisahkan dari perjuangan Abu Muda Waly dan para ulama lainnya. Adapun kiprah

⁵²Hasil wawancara dengan Tgk Habibi Waly, Selaku Cucu Abuya Muda Waly, 2022.

⁵³Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh 2*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005), hlm: 45.

Abuya Muda Waly melalui PERTI membina tarbiyah masyarakat untuk berjuang dalam mempertahankan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah, menciptakan arah politik yang bernuansa keislaman dan mempersatukan beberapa pesantren/dayah di Aceh bernaung di bawah naungan PERTI.⁵⁴

2. Kontribusi Dalam Meredamkan Gerakan DI/TII

Episode pembangkangan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia, diringkas DII/TII, pada tahun 1953 di bawah pemerintahan Daud Beureueh, mantan pimpinan legislatif Aceh Langkat dan Tanah Karo, mantan pimpinan legislatif Aceh, dan selanjutnya salah satu tokoh utama pelopor dalam Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Gerakan tersebut berawal dari ketidakadilan pemerintah pusat terhadap rakyat Aceh dan dipengaruhi oleh gagasan pembaruan Islam yang berasal dari Minangkabau.

Namun ketika itu Abuya Muda Waly termasuk salah seorang yang tidak setuju dengan gerakan tersebut. Meskipun saat itu ia juga kurang setuju dengan kebijakan-kebijakan pemerintahan orde lama. Bahkan sikap Abuya Muda Waly lebih mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah ketimbang harus mengangkat senjata melawan pemerintah pusat. Namun usulan tersebut tidak diterima oleh Daud Beureueh, bahkan gerakan DII/TII semakin meluas di tengah-tengah masyarakat untuk tetap melawan pemerintah yang dikendali oleh Soekarno.

⁵⁴Hasil wawancara dengan Rozal Nawafil, Selaku Wakil Ketua Organisasi Pelajar Islam (OPI) Provinsi Aceh, 2022. Liha juga dalam tulisan "OPI Aceh Usul Abuya Muda Waly dan Tgk. Hasan Krueng Kalee jadi Pahlawan Nasional", dikutip dari acehportal, 2020.

Dalam rangka menghadapi gerakan tersebut, kebanyakan dari pasukan DI/TII menggunakan senjata. Selanjutnya, Abuya Muda Waly membentuk sebuah tim khusus yang disebut dengan pasukan *Peudeung Panyang* (Pedang Panjang) yang dipimpin langsung oleh Abuya Muda Waly. Pasukan ini menjadi salah satu benteng pertahanan dalam menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia.⁵⁵ Abuya Muda Waly beserta beberapa ulama Aceh dari kaum tua diantaranya Abu Hasan Krueng Kalee, Teungku Abdul Salam Meuraksa, Teungku Saleh Mesigit Raya tidak setuju dan tidak mendukung gerakan DII/TII. Dikarenakan gerakan tersebut, tidak ada kaitan dengan agama, bahkan lebih untuk kepentingan dunia semata. Oleh karena itu Abuya Muda Waly sepakat mengeluarkan fatwa dengan tegas menolak pemberontakan tersebut karena dianggap dapat memecahbelah persatuan umat Islam khususnya di Aceh.

Selain itu, Abuya Muda Waly juga menyampaikan pendapat bahwa selama gerakan DII/TII mengarah pada kepentingan kelompok, maka tidak mendapat dukungan dari ulama yang tergabung dalam PERTI, bahkan sangat disayangkan dengan adanya pemberontakan tersebut, selain itu tidak ada perenungan sebelumnya dengan para peneliti luar biasa di Aceh. Sehingga tidak akan ada pertumpahan darah dan semua masalah dapat diselesaikan.

⁵⁵Hasil wawancara dengan Abuya Mawardi Waly, 2022. Lihat juga dalam buku Muhibuddin Waly, "Biografi Abuya Syeikh H. Muda Waly Al-Khalidy", 2019.

3. Kontribusi Terhadap NKRI

Para kalangan ulama, mulai menaruh perannya dengan menyerukan sebuah kewajiban yang disampaikan kepada rakyat Aceh yaitu tentang “perang sabil” dapat menumbuhkan rasa semangat juang dan persatuan atas kesadaran rakyat Aceh yang fanatik terhadap ajaran agama Islam. Dalam langkah awal menghadapi penyerangan, pihak ulama dan rakyat Aceh sangat tegas dalam merespon kedatangan Belanda. Pada saat itu pejuang-pejuang Aceh mengungsi ke daerah pedalaman dan terus mengadakan perlawanan terhadap Belanda.⁵⁶

Dalam kiprah mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Abuya Muda Waly memberikan kontribusi yang sangat besar untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk menjaga keutuhan tersebut, ia bersama ulama Aceh melangkah maju dengan mengeluarkan fatwa jihad *fi sabilillah* dan menggunakan pejuang terpercaya untuk melawan penjajah. Pada tanggal 18 Zulq`dah 1364, Abu Hasan Krueng Kalee berperang untuk mempertahankan Republik Indonesia dan melawan musuh-musuh Allah adalah suatu kewajiban dan jika seseorang mati dalam peperangan maka ia akan mendapat pahala syahid. Lebih lanjut dijelaskan bahwa umat Islam harus mengorbankan nyawa dan harta benda mereka untuk menegakkan agama Allah dan melindungi para pemimpin negara yang sah. Fatwa itu disebar

⁵⁶Agus Budi Wibowo, (dkk.), *Dinamika dan Peran Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: BPSNT, 2005), hlm: 16.

luas keseluruhan masyarakat melalui pemuda-pemuda Aceh yang kemudian menjadi Pemuda Republik Indonesia.⁵⁷

Abuya Muda Waly memperkuat fatwa tersebut dengan risalah, ceramah yang diadakan dilingkungan pesantren, masjid, mushalla dan ditempat umum. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Habibi Waly, ketika Abuya Muda Waly menjabat sebagai pimpinan tertinggi dalam barisan Hizbullah, meskipun dalam pelaksanaannya sering diserahkan kepada keponakannya juga seorang ulama muda di Aceh. Disamping itu, melalui PERTI yang dipimpin oleh Nyak Diwan membawa satu barisan perjuangan dari Sumatra Barat yang disebut Laskar Muslimin Indonesia (Lasymi).⁵⁸ Kedua kekuatan militer ini saling melengkapi dalam mempertahankan kedaulatan negara dari tangan penjajah. Selain itu, Abuya Muda Waly dan ulama Aceh lainnya terus mengorbankan semangat berjuang melawan penjajah dan menyerukan jihad untuk membela agama dan menegakkan keutuhan kemerdekaan Indonesia. Hal itu terbukti pada tanggal 15 Oktober 1945, ketika Abuya Muda Waly dan para ulama Aceh lainnya menandatangani deklarasi perjuangan maklumat *Oelama Seloeroeh Atjeh*, sebuah pernyataan jihad yang mewajibkan seluruh rakyat Aceh untuk membela Indonesia dan mengusir *Netherlands-Indies Civil Administration* (NICA) yang hendak menjajah kembali Indonesia.⁵⁹

⁵⁷ Ismail Sofyan, (dkk.), *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, terj. Aboebakar (Banda Aceh: PDIA, 1990), hlm: 26.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Tgk Habibi Waly, Selaku Cucu Abuya Muda Waly, 2022.

⁵⁹ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, Gelegar Media Indonesia, 2009, hlm: 35.

Dukungan para ulama Aceh terhadap proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Presiden Soekarno dapat dilihat dalam proklamasi ini. Mengenai isi pengumuman tersebut, khususnya: Perjuangan suci, disebut juga perang sabil (*jihad fisabilillah*), sama dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebuah petisi penting, ditulis dalam bahasa Arab dan dicetak oleh Markas Besar Daerah PRI (Pemuda Republik Indonesia) dengan surat rekomendasi yang ditandatangani oleh ketua umumnya Ali Hasjmy pada tahun 1945 dan dikirimkan kepada tokoh dan ulama di seluruh Aceh, diterbitkan tidak lama setelah pernyataan bersama. Jajaran Mujahidin didirikan di seluruh Aceh setelah penyebarluasan seruan penting ini, yang akhirnya mengarah pada pembentukan Divisi Mujahidin Teungku Chik Ditiro.⁶⁰

Dukungan fisik dan material yang berbeda dari bangsa Aceh untuk mendanai perjuangan Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak ada habisnya, sehingga Presiden Soekarno dalam kunjungannya yang paling berkesan pada tahun 1948 dengan lantang menyatakan bahwa Aceh dan penduduknya adalah modal utama bagi Indonesia. kebebasan. Soekarno kemudian mengundang para ulama dari seluruh Indonesia sebanyak 500 orang dan Aceh diwakili oleh Abuya Muda Waly dan Abu Hasan Krueng Kalee ke Istana Cipanas untuk membahas status negara Indonesia dan keabsahan pemimpin menurut hukum Islam.

Karena dianggap Soekarno tidak memenuhi persyaratan yang digariskan dalam fikih, maka tidak semua ulama memberikan persetujuan atas pengangkatannya

⁶⁰Zulfitra, "Peran Ulama Aceh Dalam Mempertahankan Kemerdekaan", makalah, Seminar Sejarah Himas UNSYIAH, Banda Aceh, 2014.

sebagai kepala negara dalam rapat tersebut. Namun, Abuya Muda Waly menggunakan kitab Tuhfatul Muhtaj untuk menjelaskan mengapa kepemimpinan Sukarno sah. Setelah itu para anggota majelis membaca kitab dan selanjutnya membaca beberapa kitab yang diusulkan oleh Abuya Muda Waly selain kitab Tuhfah. Akhirnya pertemuan itu menghasilkan penegasan bahwa apa yang diungkap oleh Abuya Muda Waly adalah benar. Saat itulah Soekarno dinobatkan sebagai pemimpin utama Indonesia dan Abuya Muda Waly mengatakan bahwa Soekarno sejati sebagai presiden sejauh *Ulil Amri Adh-Dharuuriy bisy syaukah*. Soekarno kemudian menyampaikan terima kasih kepada Abu Muda Waly dan ulama lainnya. Peran Abuya Muda Waly untuk Indonesia sangat besar, karena Soekarno selalu meminta pendapat dan pandangan, serta saran dari Abuya Muda Waly dalam berbagai masalah negara, politik, sosial budaya, dan agama. Untuk itu, Abuya Muda Waly juga disebut dengan sosok magnet spiritual bagi negara Indonesia dan masyarakat Aceh khususnya.⁶¹

⁶¹ Hasil wawancara dengan Abu Farmadi, selaku Alumni Pesantren/Dayah Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan, juga Alumnus Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), Via telpon, 2023.

BAB: IV PEUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Biografi Abuya Muda Waly lahir pada tahun 1917 di desa Blang Poroh, Labuhan Haji Aceh Selatan. Ayahnya bernama Syekh Haji Muhammad Salim bin Sidi Malim Palito, seorang dai asal Batusangkar Sumatra Barat dan ibunya bernama Siti Janadat. Abuya muda waly memiliki lima orang istri yaitu: dari Sumatra Barat Hj. Rosimah, Hj. Siti rabi'ah, Umi Supayang. Kemudian dari Aceh Hj Raudhatinur, Hj. Rasimah, dan Umi Aisyah. Dalam masyarakat Aceh lebih dikenal dengan sebutan Muda Waly. Keluarga besar berasal dari Sumatra Barat, dan memiliki nasab sampai ke Usman Bin Affan (sahabat Rasulullah Saw). Syekh Abuya H. Muhammad Waly Al-Khalidy atau lebih dikenal dengan panggilan (Abu Muda Waly) seorang ulama besar di Aceh yang hidup pada tahun 1917-1961 Masehi. Pendiri pesantren Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan yang diberi nama *Darussalam Mamba'il Ilmi Wal Hikam*, pesantren ini kemudian dilanjutkan oleh anak-anaknya yaitu Prof. Abuya H. Muhibuddin Waly, Abuya H. Jamaluddin Waly, Abuya, H. Mawardi Waly, Abuya Nasir Waly, Abuya Ruslan Waly, Abuya Abdurra'uf Waly, Abuya Harun Ar-Rasyid Waly, Abuya Ahmad Waly dan lain-lainnya.

Pendidikan Abuya Muda Waly mulai dari masa kecil dan layaknya anak-anak yang lainnya, ia berguru kepada orang tuanya Teungku Haji Salim,

disamping belajar pada sekolah dasar *volks-school* yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda hingga tamat. Muda Waly mempelajari berbagai ilmu agama Islam melalui sang ayah sehingga ia menguasai beberapa ilmu seperti tauhid, fiqh dan bahasa Arab. Selanjutnya ia melanjutkan sekolah di *vervolks-school* sekaligus menimba ilmu di *dayah al-jamiyah al-kairiah* Labuhan Haji Aceh Selatan yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Ali (Teungku Lampisang) berasal dari Aceh Besar. Setelah belajar di dayah *Al-Jami'yah Al-Kariyah* selanjutnya Muda Waly melanjutkan pendidikannya di dayah Bustanul Huda Blang Pidie Aceh Barat Daya (sebelum pemekaran dengan Aceh Selatan) yang dipimpin oleh Syekh Mahmud, seorang ulama juga berasal dari Aceh Besar, tepatnya di Lhoknga. Di pesantren bustanul huda ini ia mempelajari kitab-kitab yang masyhur dikalangan ulama mazhab syafi'i seperti kitab *Ianah Al-talibin*, *Tahrir* dan *Mahalli* dalam ilmu fiqih ia juga belajar kitab *Alfiyah* dan *Ibnu Aqil*.

2. Kontribusi Abuya Muda Waly dalam politik Aceh, membina tarbiyah masyarakat dalam mempertahankan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti mengajarkan pemahaman tauhid yang benar, pemahaman fiqh empat mazhab, memperkokoh keyakinan/iman, menebarkan dakwah Islam dan ihsan di kalangan masyarakat. Selain itu juga menciptakan arah politik yang bernuansa keislaman dan mempersatukan beberapa pesantren/daya di bawah naungan PERTI yang dibentuk pada tahun 1940 di Labuhan Haji Aceh Selatan kemudian menyebar ke seluruh wilayah Aceh, membentuk pasukan khusus

yang diberi nama pasukan *Peudeung Panyang* (Pedang Panjang) salah satu benteng pertahanan dalam menjaga keutuhan Aceh, melarang masyarakat tidak bergabung dengan DII/TII, karena dianggap melawan pemerintah pusat, membangkit semangat juang dalam melawan penjajahan dan mendukung Soekarno sebagai presiden pertama Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa saran yang di harapkan dapat menjadi masukan dan manfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai kontribusi Abuya Syekh Muda Waly Al Khalidy dalam politik aceh, di antaranya sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang kontribusi Abuya Syekh Muda Waly Al Khalidy dalam mempertahankan keutuhan NKRI. Bukan hanya sebagai ulama atau guru agama, Abuya Muda Waly juga merupakan seorang tokoh yang besar pengaruhnya dalam Politik Aceh pada tahun 1957 – 1961.
2. Diharapkan kepada pemerintah, khususnya pemerintah Aceh dapat mencontoh Abuya Syekh Muda Waly Al Khalidy dalam berpolitik, yaitu dengan politik yang baik, pemimpin yang bijak, sehingga dapat membangun negara yang berdaulat, dan mengubah stigma buruk masyarakat dalam memahami makna politik.

3. Bagi akademisi diharapkan skripsi ini dapat menjadi salah satu referensi tambahan dalam melakukan penelitian dan dapat memberi wawasan yang lebih luas tentang kontribusi Abuya Syekh Muda Waly dalam politik aceh 1957-1961.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan. dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (Banda Aceh Tahun 2021).
- Agus Budi Wibowo, (dkk.), *Dinamika dan Peran Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: BPSNT, 2005).
- Ali Hasjmy, *Tgk. Syeikh H.Muhammad Waly Al-Khalidy, Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).
- Amran Waly Al-Khalidy, Terj. *Kitab Manzil As-Sairin*, , (Penerbit, MPTT, Darul Ihsan Aceh Selatan, Cetakan Pertama Edisi Lengkap, Dzulqaidah 1435 H / September, 2014 M).
- Aslam Nur, “Ulama Dalam Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Aceh di Awal Abad Kedua Puluh Satu”, *Jurnal. Humaniora*, Volume 23, Nomor 3, 2011.
- Badaruddin Hsukby, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, Gelegar Media Indonesia, 2009.
- David Easton, *A Framework for Political Analysis*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1965).
- Dicky Wirianto, “Abuya Muda Waly Al-Khalidy”, “Jurnal” Kalam, Agama dan Sosial Humaniora, Vol. 5. No. 1, 2017).
- Dicky Wirianto, “Pemikiran Tasawuf Syekh Muhammad Wali Al-Khalidy”, *Jurnal. Proceedings ARICIS*, No.1, 2016.
- Dicky Wirianto, “Pendidikan Tasawuf Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy”, (Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN-Ar-Raniry, Banda Aceh, disertasi tidak diterbitkan, 2017).

- Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Fatimah Zuhrah, “Pergeseran Peran dan Posisi Ulama pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura Kabupaten Langkat”. *Jurnal. Hikmah* Volume 16. Nomor 1, 2016.
- Galanggang, *Rahasia Pemberontakan Atjeh dan Kegagalan Politik Mr. S. M. Amin*, (Banda Aceh: Pustaka Murni Hati, 1956).
- Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Begolak*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992).
- Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin ‘Umar. Dkk, (Jakarta: Departemen Agama, 1986).
- Hasanatul Jannah, “Kiai, Perubahan Sosial, dan Dinamika Politik Kekuasaan”. *Jurnal Fikrah* Volume 3. Nomor 1 Juni 2015.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Elemen-Elemen Politik Islam*, (Yogyakarta: AK Grub, 2006).
- Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Yayasan Nadia, Cet. 2, 2007).
- Ibrohim bin Yahya Kholifah, *Asy Siyasa Asyar’iyyah*, (Maassisah Syabab Al-Jami’ah, Iskandariyah, 1983).
- Inu Kencana Syafiiie dan Azhari, *Sistem Politik Indonesia*, Bandung: PT. Refika Aditama, Cetakan Ketiga, 2009.
- Ismail Sofyan, (dkk.), *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, terj. Aboebakar (Banda Aceh: PDIA, 1990).
- Ismuha, *Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1976).
- Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994).
- M. Isa Suliainan, *Sejarah Aceh Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997).
- M. Nur El Ibrahimy, *Peranan Tgk. M. Daud Bereueh dalam Pergolakan Aceh*, (Jakarta: Media Da’wah, 2001).

- Martin van Brunnessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Misri A. “Muchsin, “Syekh Haji Muda Wali al-Khalidy, Bapak Ulama Aceh dan Penentang DI/TII”. Dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005.
- Misri A. Muchsin, *Potret Aceh Dalam Bingkai Sejarah*, (Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2007).
- Mohammad Iskandar, Shalfiyanti, Wiwin Kuswiah, *Peranan Elit Agama Pada Masa Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta: Depdikbud, 2000.
- Morgenthau, *Pengantar Ilmu Politik*, terj. Sami Darub dan Jama Atasi. Daarul Jail, Beirut, 1961.
- Muhammad Nur Aziz, “Peran Ulama Dalam Perang Sabil di Ambarawa Tahun 1945”. (Skripsi. Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.
- Muhammad Thalal. dkk, *Yayasan Aceh Mandiri*, Banda Aceh 2010.
- Muhibuddin Waly, *Ayah Kami Maulana Syekh haji Muhammad Wali Al-Khalidy Bapak Pendidikan Aceh*, Cet. II, (Banda Aceh: Al-Waliyyah Publishing, 2016).
- Muhibuddin, *Pemikiran Abuya Syekh Muda Wali Al-Khalidy Analisis Kritis Terhadap Jaringan Intelektual Ulama Aceh Abad XX*, Cetakan I, CV. Madza Media, Februari Malang, 2018.
- Musliadi, *Abuya Syekh Muda Wali Al-Khalidi, (1917-1961 M), Syaikhul Islam Aceh: Tokoh Pendidikan dan Ulama ‘Arif Billah*, (Banda Aceh, 2017).
- Mutiara Fahmi Razali. dkk, *Teungku M. Hasan Krueng Kalee*, (Banda Aceh: Yayasan Darul Ihsan Teungku M.Hasan Krueng kalee, 2010).

- Nurhayati Razali, “Peranan Syaikhul Islam Muhammad Wali alKhalidy dalam Pengembangan Pendidikan Tarekat Naqsabandiyah di Aceh”, *Jurnal. Ilmiah Peuredeun*, Vol.1, No.1, September 2013.
- Rusdi Sufi, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Aceh Istimewa Aceh*, (Jakarta: Proyek IDSN, 1991).
- Sadi, “Kiai dan Politik: Mengintip Motif Kiai NU dalam Pemilu 2009 di Glenmore Kabupaten Banyuwangi”. *Jurnal. Khazanah Pendidikan*, Volume 10. Nomor 1, 2016.
- Saprijal & Abdul Manan, “The Roles of Snouck Hurgronje In Reducing The Acehnese’s Resistance Against The Dutch”, *Jurnal. ADABIYA*, Volume 24, Nomor. 2. Agustus, 2022.
- Saprijal Djohar, “Mejelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-I) dan Gerakan Keagamaan di Aceh”, Tesis, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Stuart Schram, *The Political Thought of Mao Tse Tung*, (New York: Frederick A. Praenger, 1969).
- T. Harun, *Sebuah Sisi Lain Tentang Kehidupan Tgk. M. Daud Bereueh*, (naskah ketikan), 31 Agustus 1953.
- Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh 2*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005).
- Tohir Rahmat. dkk, *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insan Press, 2001
- Usman Husein, (dkk.), *Aceh Serambi Makkah*, (KDT), (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh Darussalam, 2008).
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: PN Balai Rujukan, 1985.

Yumna, “Ulama Sebagai Warasatul Anbiya (Pergeseran Nilai Ulama Dimata Masyarakat Aceh)”. *Jurnal. Syifa Al-Qulub*, 2018.

Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 2016.

Zulfitra, “Peran Ulama Aceh Dalam Mempertahankan Kemerdekaan”, makalah, Seminar Sejarah Himas UNSYIAH, Banda Aceh, 2014.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Sejarah Kehidupan Atau Biografi Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy

1. Setahu bapak/ibuk sejak kapan keluarga Abuya Syekh Muda Waly datang ke Aceh Selatan?
2. Menurut bapak/ibuk faktor apa yang menyebabkan keluarga Abuya Syekh Muda Waly datang ke Aceh Selatan
3. Setahu bapak/ibuk bagaimana sosok kepribadian Abuya Syekh Muda Waly dari kecil sampai menjadi ulama besar di Aceh?
4. Setahu bapak/ibuk dari umur berapa beliau menimba ilmu agama Islam di pesantren?
5. Setahu bapak/ibuk di pesantren mana saja beliau menuntut ilmu agama Islam?
6. Setahu bapak/ibuk apa saja kelebihan Abuya Syekh Muda Waly selama hidupnya?
7. Setahu bapak/ibuk apakah karya atau buku-buku karangan beliau masih ada sampai sekarang?
8. Setahu bapak/ibuk apakah beliau memiliki karya yang berkaitan dengan politik dan kemaslahatan ummat?
9. Setahu bapak/ibuk berapa banyak anak murid beliau yang menjadi ulama besar di Aceh dan di luar Aceh?
10. Apa bapak/ibuk mengetahui mengenai nasab atau garis keturunan Abuya Syekh Muda Waly?

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

B. Kiprah Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy Dalam Politik Aceh (1957-1961)

1. Setahu bapak/ibuk apakah Abuya Syekh Muda Waly pernah terlibat dalam partai politik semasa hidup beliau?
2. Setahu bapak/ibu kapakah Abuya Syekh Muda Waly terlibat dalam melawan penjajahan Jepang di Aceh?
3. Setahu bapak/ibuk apakah ada lembaga lain yang beliau dirikan di Aceh selain pesantren di Darussalam?
4. Setahu bapak/ibuk apakah Abuya Syekh Muda Waly mendukung pergerakan DI/TII di Aceh yang dipimpin oleh Daud Bereueh?
5. Setahu bapak/ibuk selain beliau memimpin pesantren, apakah ada kegiatan-kegiatan lain yang beliau lakukan untuk masyarakat?
6. Setahu bapak/ibuk tahun berapa beliau mulai terlibat dalam Partai Islam atau Perti di Aceh?

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	Jabatan	Tanggal wawancara
1	Abu Farmadi	59 Tahun	Alumni Pesantren/Dayah Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan	8 maret 2023
2	Abuya Mawardi Waly	81 Tahun	Anak Abuya Syekh Muda Waly	29 desember 2022
3	Rozal Nawafil	24 Tahun	Ketua Organisasi Pelajar Islam (OPI) Provinsi Aceh	14 november 2022
4	Tgk Habibi Waly	40 tahun	Cucu Abuya Syekh Muda Waly	27 desember 2022